

Chapter 28

Fight! Fire Fighter!

Pesawat Ulotra dan Zarâchn paling pertama berpisah dari keenam pesawat kawan-kawan kita karena memang Barnûth ada di ujung paling timur kerajaan Lîghtran. Walaupun begitu, mereka berdua sempat bingung, mau mendarat di mana? Kan belum ada bandara...

Karena itu, untuk tidak menarik perhatian penduduk Barnûth, mereka terpaksa mendarat di sebuah padang rumput terbuka yang kebetulan dikelilingi hutan yang tidak terlalu lebat namun juga tidak terlalu gundul, yang jaraknya hanya kira-kira lima puluh kilometer sebelah timur Lîghtran. Mereka sengaja memilih lokasi di luar Lîghtran. Sisa perjalanan akan mereka tempuh dengan berjalan kaki, sementara pesawat itu akan mengawasi mereka dari ketinggian dan siap sedia kapanpun mereka butuhkan.

Perjalanan menuju Barnûth bukannya tanpa halangan, namun sesuai dugaan mereka sebelumnya, mereka melihat sepasukan tentara yang tampaknya datang dari Xhazqun, karena mereka semua memakai baju zirah berwarna hitam dan nyaris separuh dari mereka bukan manusia. Mereka sengaja mengendap-endap mendekati perkemahan mereka untuk mengetahui rencana mereka untuk satu hari, dan alangkah terkejutnya mereka karena pasukan Xhazqun itu tidak diperintah untuk menyerang, namun justru berjaga-jaga untuk menangkap siapapun yang keluar dari perbatasan. Itu berarti kemungkinan besar ada satu atau entah berapa pasukan lagi di Barnûth, dan mungkin Barnûth sudah jatuh ke tangan mereka. Mereka memutuskan untuk menyingkir dan memeriksa keadaan Barnûth sesegera mungkin, maka mereka segera melanjutkan perjalanan yang tinggal sepuluh kilometer lagi.

Hari kedua setelah pendaratan mereka di luar Lîghtran—mereka berjalan amat pelan dan berhati-hati karena pasukan Xhazqun tersebar di mana-mana, akhirnya mereka sampai di perbatasan Lîghtran. Kota Barnûth sudah terlihat bahkan dari perbatasan, karena jaraknya hanya tinggal sekitar tujuh ratus meter saja. Tentu saja, mereka harus mencari jalan masuk ke dalam kerajaan, karena perbatasan itu berupa tembok yang lumayan tinggi. Sayang, pada beberapa titik, tembok perbatasan sudah hancur, yang pastinya karena perbuatan Xhazqun. Sekalipun demikian, mereka tidak melewati tembok yang sudah hancur. Mereka tetap mencari jalan masuk menuju kerajaan, yang untungnya tidak terlalu jauh dari tempat mereka.

“Berhenti!” cegat petugas penjaga perbatasan. “Siapa kalian, dan apa urusan kalian memasuki kerajaan ini?!”

“Kami penduduk asli Lîghtran, yah, kecuali empat orang ini, mereka dari Vashnu,” jawab Ulotra dan mereka pun menunjukkan kartu identitas mereka masing-masing. Petugas itu mengamatinya dengan amat cermat. Baru lama

kemudian ia akhirnya memutuskan, “Baiklah, kalian boleh lewat,” dengan suara melunak. “Tapi, untuk apa kalian membawa orang Vashnu?”

“Kami hendak ke kota Barnûth,” kata Ulotra, “siapa tahu kota itu butuh bantuan.”

“Ah!” seru petugas itu. “Akhirnya datang juga bantuan, walau cuma kalian berlima! Di kota itu terjadi keanehan! Seluruh prajurit, ksatria, dan polisi di kota itu tiba-tiba saja jadi beringas dan luar biasa kuatnya!” Ada nada ketakutan dalam suaranya, namun tampaknya ia teringat sesuatu karena ia cepat-cepat menambahkan, “Tapi aku tidak menuduh usaha pembentukan badan di sana lho, soalnya usaha itu sedang populer di sana.”

“Tidak ada yang dikirim ke sana?” tanya Ulotra.

“Sudah, tapi mereka tidak mampu mengembalikan keadaan,” kata petugas itu resah. “Entah kenapa mereka menjadi amat kuat dan beringas, seperti bukan manusia lagi! Pasti ada yang mengendalikan mereka.”

“Serangan dari Xhazqun sudah berapa lama?” tanya Ulotra mengalihkan pembicaraan.

“Kira-kira tiga hari lalu, mulai tengah malam,” jawab petugas itu. “Sudah banyak yang bolong ya?”

“Lumayan,” kata Ulotra. “Kami melihat satu pasukan di luar sana. Lebih baik kalian siap-siap.”

“Mungkin itu pasukan baru yang disiapkan menyerang secara mendadak, karena seingatku pasukan yang menyerang tembok perbatasan tiga hari lalu sudah hancur separuh dan sisanya melarikan diri ke hutan,” ujar si petugas. “Apapun ulah mereka, mereka harus dicegah memasuki wilayah kita. Terima kasih atas informasinya. Aku takkan menahan kalian lebih lama lagi. Barnûth sudah dekat. Hati-hati sajalah. Semoga berhasil.”

Mereka pun melanjutkan perjalanan menuju Barnûth. Tampak asap mengepul dari kota itu, entah bagian mana yang sedang terbakar. Kota itu cukup besar dan selangkah lebih maju dari kota-kota lainnya, karena cukup banyak yang bertandang ke Barnûth sebelum keluar dari wilayah Lightran, selain pendatang dari luar yang hendak melanjutkan perjalanan semakin masuk ke dalam wilayah Lightran. Karena itu, keamanan di Barnûth harus dijaga ketat; itu sebabnya lebih banyak prajurit dan polisi yang ditugaskan ke sana. Ini juga menjelaskan mengapa usaha pembentukan badan laku keras di kota itu.

Ulotra dan kawan-kawannya pun sampai di kota Barnûth. Mereka langsung disambut dua orang prajurit yang tampaknya tak bersahabat, karena mereka dengan tegas berkata, “Mau apa kalian?!! Orang asing tak diizinkan masuk ke kota ini! Kota ini sudah berada dalam kekuasaan kami!”

“Kami hanya pengunjung biasa, yang kebetulan ingin melepas lelah di sini,” ujar Zarâchn bersandiwara, sementara mereka semua mengapit Ulotra yang lupa mengganti seragamnya—“Gimana sih?”—seakan-akan mereka adalah pelancong alih-alih prajurit dari luar kerajaan.

“Kami sudah mengatakan, tak ada yang boleh memasuki kota ini!!” ujar mereka berdua. “Siapun yang menerobos masuk akan kami bunuh!”

"Mereka berdua sudah dimasuki kekuatan aneh, dan aku rasa semua yang lain juga begitu," bisik Ulotra pada Zarâchn. "Pandangan mata mereka terlalu tajam dan berbahaya, seakan-akan kita ini musuh mereka. Hati-hati."

"Lalu, aku harus bicara apa lagi," bisik Zarâchn.

"Kau berbisik pada siapa?" tukas salah satu prajurit tajam sambil menunjuk Zarâchn. "Ada satu orang lagi? Kalian berusaha menyembunyikan seseorang rupanya!" Ia maju sambil mencabut pedangnya dan berkata dengan keras, "Minggir kalian, kalau tidak mau kubunuh!" Orang-orang Zarâchn terpaksa minggir, dan Ulotra terpaksa keluar. "Nah!" seru prajurit itu. "Kalian hendak menyelundupkan seorang polisi ke kota kan? Ia harus dibunuh!"

"Aku bukan polisi!" seru Ulotra berbohong sambil mengangkat tangannya melindungi diri dari acungan pedang si prajurit, sementara kawannya juga mulai mencabut pedangnya dan berjaga-jaga di belakang. "Baju ini kupinjam dari kawanku seorang polisi! Aku sendiri bukan! Aku orang biasa!"

"Termasuk pistol ini kau juga pinjam?" tanya prajurit itu tak percaya sambil merampas pistol Ulotra, yang sialnya, justru pistol dari Zion. Ia mengamati-amatinya dan cukup keheranan, karena ia berkata, "Bagus sekali pistolmu! Baru ya?"

"Kawanku baru memperbaruinya kemarin," kata Ulotra asal-asalan, padahal ia sudah berkeringat dingin! Prajurit itu mengayunkan pistolnya dan mengarahkan ke kawannya sambil tertawa dan berkata, "Kita lihat seberapa baik pistol yang baru diperbarui ini!" Ia menekan pelatuk, dan hasilnya sungguh di luar dugaannya. Prajurit kawannya itu langsung roboh tak bernyawa dengan lubang di dadanya mengucurkan darah segar dan sedikit asap mengepul dari lubang itu. Jelas saja, karena peluru yang keluar bukan peluru karet biasa, namun justru sinar laser!

"Kau!" si prajurit marah besar sambil dengan cepat berbalik menodongkan pistol itu pada Ulotra, namun ia lebih cepat. Ia segera menunduk tepat saat prajurit itu menodongkan pistolnya padanya, dan mengait kaki prajurit itu dengan kakinya. Tentu saja, prajurit itu segera kehilangan keseimbangan dan ia pun terjatuh; tak sengaja ia menekan pelatuk pistol, tapi untungnya pistol itu mengarah ke atas, dan pistol itu pun tergelincir dan terlempar ke udara. Zarâchn segera melompat menangkapnya sementara Ulotra memiting dan mengunci prajurit itu, namun tak disangka musuhnya lebih kuat. Ia mampu mematahkan kunci Ulotra dan dengan segera mereka bertarung dengan tangan kosong. Toh, Ulotra tak perlu bertarung terlalu lama karena dengan segera Zarâchn dan ketiga anak buahnya menodong prajurit itu dengan pistol masing-masing.

Di luar dugaan, prajurit itu tak mau menyerah. Ia mengayunkan pedangnya ke segala arah, sehingga terpaksa mereka melompat mundur. Ulotra mengambil pistol miliknya dan menembak prajurit itu beberapa kali, namun itu tidak terlalu mempan. Terpaksa Zarâchn menembak kedua kaki prajurit itu, dan walaupun agak curang, pertarungan pun berakhir. "Lebih baik kita segera mencari perlindungan di dalam," kata Ulotra terengah-engah, "karena kalau tidak akan ada yang mendengar keributan ini dan kita akan berada dalam masalah besar!" Yang lain setuju, maka mereka segera menyimpan pistol masing-masing dan berlari masuk ke dalam kota, Zarâchn melemparkan pistol milik Ulotra selagi

berlari dan Ulotra menerimanya dengan amat was-was, ia takut pistol itu meletus ke dirinya sendiri.

Masalahnya, ke mana mereka harus berlari? Di hadapan mereka sudah ada sepasukan prajurit menghadang mereka, maka mereka mau tidak mau harus memilih, ke kiri atau ke kanan. Sayang, keputusan mereka terlambat, karena kedua jalan itu juga sudah dihalangi, walaupun dari kejauhan. “Kudu ke mana nih?” tanya Ulotra cemas. “Kita sudah terkepung!”

“Ke sini!” ujar sebuah suara tiba-tiba. “Cepat!” Mereka semua menoleh ke kanan. Tampaknya suara itu datang dari sebuah rumah di kanan mereka. Pintu terbuka sedikit dan seseorang mengintip dari dalam sambil berkata, “Cepat! Keburu mereka datang!” Mereka pun segera masuk ke dalam; setelah orang terakhir masuk, orang itu segera menutup pintu. Mereka tepat waktu, karena tak terlalu lama kemudian seseorang bersuara berat mengumpat di luar, “Sial! Mereka sudah masuk! Kepung seluruh kota, jangan biarkan mereka melangkahkan kaki sedikit pun di luar!” Segera kota pun dipenuhi prajurit dan polisi yang mengawasi seluruh penjuru kota.

“Ada apa sih ini sebenarnya?” tanya Ulotra pada orang itu. “Kenapa mereka bertingkah aneh begitu?”

“Sebelumnya, kita harus ke balai kota dulu, karena di situ semua orang berkumpul,” kata orang itu. “Mohon maaf atas keadaan ini, tapi ini benar-benar aneh. Belum pernah ada kejadian seperti ini. Lewat sini.” Orang itu menuntun mereka ke sebuah ruangan yang tampaknya sebuah gudang, karena banyak barang berdebu berserakan di situ. “Kami sudah menyiapkan jalan ini sewaktu membangun kota Barnûth, untuk keadaan darurat,” orang itu menjelaskan sambil menarik sebuah pintu kayu di atas lantai, dan terbukalah jalan menuju ruangan bawah tanah. “Ini bukan ruangan bawah tanah biasa, tapi seluruh rumah dan bangunan lain di kota terhubung dengan jalan bawah tanah ini. Oh ya, sebelumnya, kenalkan, aku Munân. Kebetulan aku harus pulang ke rumah untuk mengambil sesuatu, tapi tiba-tiba aku mendengar sesuatu meletus dari kejauhan, jadi aku kira pasti ada yang datang. Aku menunggu sebentar, dan untungnya kalian lewat. Seandainya tidak, aku tidak tahu bagaimana nasib kalian. Sudah banyak prajurit yang diutus ke sini untuk mengatasi masalah, tapi mereka tidak pernah kembali, dan aku rasa jumlah yang berubah malah bertambah banyak. Aku dan kawanku, Stâsh sedang berusaha menyelidiki masalah ini, karena untuk sementara ini hanya kami berdua yang paling kuat di kota ini. Yah, memang ada sih pelatih bina raga yang lain, tapi mereka belum berani. Oh, maaf, aku bicara terlalu banyak sampai-sampai kalian bengong begitu!” Memang saat itu mereka hanya bengong saja di ambang pintu ruang bawah tanah itu. “Ayo kita pergi!”

“Jadi, tak ada yang berani mengatasi hal ini?” tanya Ulotra selagi mereka berjalan menuju balai kota; Munân berjalan paling depan sebagai penunjuk jalan karena banyak persimpangan jalan di bawah tanah. “Maksudku, dari rakyat sendiri?”

“Dulu sudah ada yang melawan, tapi mereka semua berakhir di jalan-jalan, dibiarkan tewas begitu saja. Kadang-kadang kami berdua keluar untuk mengurangi jumlah mereka sambil mengambil mayat-mayat penduduk kota

yang tak pernah dibuang, hanya dibiarkan tergeletak di jalan saja,” jawab Munân, ada nada sedih saat ia mengatakan itu. “Kami berdua masih menyelidiki hal ini, kenapa mereka yang seharusnya melindungi kami malah berbalik menyerang kami.”

“Pengaruh dari luar...,” gumam Ulotra.

“Apa katamu?” Munân berbalik dan menatap Ulotra. “Pengaruh dari luar?”

“Sudah saatnya semua orang tahu,” desah Ulotra. “Dharkhan i Agia kedua sedang menunggu waktunya untuk dibangunkan.”

“Apa?” ujar Munân tak percaya. “Dharkhan i Agia? Masa kegelapan itu akan kembali?”

“Belum, tapi akan.” kata Ulotra. “Dan Xhazqun ada di balik ini semua.”

“Simpan dulu ceritamu itu,” kata Munân tergesa-gesa. “Kalau ini memang amat penting, sebaiknya ceritakan pada seluruh penduduk kota. Tapi bagaimana kalian bisa tahu?”

“Kami adalah salah satu dari yang berusaha mencegah, dan walaupun masa itu harus terjadi, menghapus Dharkhan i Agia kedua, sekalipun Ramalan sudah mengatakan Dharkhan i Agia dan Thurin kedua harus terjadi lagi. Kami adalah kawan-kawan dari Yang Terpilih, Trihörrèan.”

“Wah, ini baru berita besar!” seru Munân. “Aku sudah tidak sabar lagi mendengar cerita kalian! Balai kota sudah dekat. Nah, belok kiri di sini, jalan sedikit lagi, dan sampailah kita!” Mereka sampai pada jalan buntu; di ujung jalan terdapat tangga menuju ke atas namun tertutup pintu kayu. Munân mengetuk pintu itu layaknya bertamu ke rumah orang. Tak lama kemudian seseorang membukakan pintu. “Oh, Munân. Cepat amat kembalinya!” sapa orang itu.

“Aku membawa kabar mengejutkan dari luar. Segera kumpulkan seluruh penduduk kota!”

Beberapa saat kemudian, setelah seluruh penduduk kota berkumpul, Ulotra bergantian dengan kawan-kawannya menceritakan dari awal sejarah terbentuknya Trihörrèan, apa yang sedang mereka lakukan sekarang ini, siapa penyebab di balik semua serangan ke Lightran, isi Ramalan yang sedang terlaksana, dan banyak lagi. Tidak sedikit yang merasa ngeri akan cerita mereka; bayang-bayang Thurin pertama yang diceritakan turun-temurun amatlah menakutkan. Seusai bercerita, semua penduduk hanya bisa terdiam tak bersuara. Hanya si walikota yang berkomentar, “Jadi, itu sebabnya terjadi keanehan di kota kami, dan rupanya tidak hanya di sini, tapi juga di tempat-tempat lain di penjuru Lightran. Kerajaan ini harus bersatu! Kita harus melawan mereka dan mengembalikan kota ini seperti semula!”

“Bagaimana caranya?” tanya salah satu pria. “Kita kan tahu sendiri, mereka sangat kuat dan sadis! Bisa-bisa tak ada yang selamat!”

“Kalau memang benar demikian, kenapa Stāsh dan Munân masih ada di sini sampai sekarang?” tanya si walikota balik. “Hanya mereka berdua yang berani! Dan jujur saja, memang aku juga tidak seberani mereka.”

“Itu karena mereka yang membentuk para pejalag itu!” seru si pria. “Mereka harus bertanggung jawab atas perbuatan mereka! Mereka harus dihukum!”

“Lalu membiarkan kita terperangkap di sini selamanya sampai kita membusuk?” ujar si walikota sinis. “Seharusnya kau dan kita semua berterima kasih pada mereka berdua! Mereka telah membantu kita selama masa sulit ini, dan mereka bahkan berani melawan! Apakah kau tidak malu, bahkan mereka berdua masih muda dari kita! Tidak seharusnya kau menghina mereka seperti itu!”

“Tapi, bukankah ada beberapa lagi pelatih bina raga seperti mereka?” sahut seorang gadis. “Di mana mereka? Kenapa mereka tidak berani menunjukkan diri, padahal mereka juga sama seperti Stāsh dan Munân?”

“Ketidakpercayaan pada diri sendiri,” sahut Ulotra dan semuanya menoleh padanya. “Mohon maaf sebelumnya kalau kami harus mencampuri urusan kota kalian, tapi kita kan warga Lightran. Sudah selayaknya kita saling membantu. Aku tidak tahu permasalahannya, kenapa kalian terus memojokkan Munân, dan, maaf kalau aku salah sebut, Stæsh?”

“Sekalipun bunyinya mirip, namaku Stāsh¹. Pakai *a* dengan tilde (~) di atasnya,” ujar Stāsh.

“Ya, begitulah,” ujar Ulotra mengoreksi. “Seandainya mereka berdua bersalah, pasti mereka ingin menebusnya, kan? Kalau memang benar begitu, kalian tidak seharusnya terus menyalahkan mereka berdua. Bahkan aku baru dengar kata itu, *bina raga*, apa itu?”

“Usaha untuk membentuk tubuh agar lebih kuat,” jawab Stāsh pendek.

“Nah, kalau memang para prajurit dan polisi di sini dibentuk dengan usaha itu, apa salahnya? Kedua pekerjaan itu membutuhkan stamina yang tidak sedikit. Bukan salah mereka berdua kalau akhirnya seluruh prajurit dan polisi di sini menjadi aneh. Bukannya aku mengadu domba, tapi ini semua perbuatan Xhazqun. Kita harus mencari sumbernya dan mengalahkannya, bukan hanya berdiam di sini dan menyalahkan mereka berdua.”

“Lalu, apa yang harus kita lakukan?” tanya seorang pemuda.

Cukup lama mereka berdebat. Ulotra menginginkan, seperti Stāsh, agar seluruh penduduk kota bergerak, namun tak ada yang berani. Akhirnya, entah karena kesal tak ada jalan keluar, Ulotra berseru, “Baik, baik! Kalau memang kalian tidak ingin kehilangan nyawa atau bahkan setitik darah pun, kalian tetap saja di sini! Kami berlima yang akan mengurusnya! Prajurit dilawan prajurit, polisi dilawan polisi! Itu tujuan semula kami pergi ke sini. Serahkan semuanya pada kami, dan berharaplah kami juga tidak ikut berubah, karena kalau terjadi demikian, kalian menanti ajal kalian sendiri.”

“Tentu saja kau tak akan melupakan kami,” kata Munân. “Aku dan Stāsh akan ikut dengan kalian. Kami berdua selama ini selalu menang melawan mereka.”

“Baiklah kalau demikian,” kata Ulotra. “Semuanya sudah diputuskan. Beres kan?”

¹ Huruf *ã* di Lightran memang masih jarang, namun mulai sering digunakan. Huruf *ã* digunakan untuk menandakan huruf *a* yang memiliki bunyi yang berbeda dengan *a* atau *â*. Gampangannya bagi kita, huruf *ã* menunjukkan bunyi *a* yang sama dalam bahasa Inggris. Jadi, beberapa *ã* memang terdengar seperti *æ* bahasa Inggris, misalnya nama Stāsh yang dibaca /stæsh/.

“Kalau kalian berlima juga berubah nanti?” tanya seorang pria sangsi.

“Itu berarti Stāsh dan Munân berhak juga membunuh kami,” jawab Ulotra. “Tapi aku menyangsikannya. Kecuali aku, kami tidak berasal dari Līghtran. Mereka berasal dari Vashnu, dan teknologi mereka jauh di atas kita. Dan, untungnya, mereka bersedia membantu kita. Benar begitu kan Zarāchn?”

“Kalau untuk melawan Xhazqun dan demi kebaikan, tentu saja,” jawabnya. “Untuk melawan kerajaan kegelapan itu, bahkan seluruh dunia harus bersatu!”

“Nah, kalau dugaanku benar bahwa Xhazqun merapal mantra untuk mengubah para prajurit dan polisi Līghtran,” ia menekan kata Līghtran, “bagaimana dengan prajurit Vashnu? Apa mereka juga terpengaruh? Dan kalau benar kota ini kena mantra, kenapa aku tidak berubah? Ini berarti bukan mantra yang mengutuk kota kalian, tapi seseorang, atau sesuatu, dari Xhazqun. Dan itu yang akan kami selidiki, dan kami bereskan.”

“Aku dan Stāsh sudah menyelidikinya, walaupun mungkin belum selengkap yang kalian inginkan,” kata Munân.

“Kalau begitu, ceritakanlah,” kata Ulotra.

Maka Munân dan Stāsh bergantian menceritakan apa yang telah mereka lakukan selama ini. Mereka mengetahui bahwa ada tiga prajurit asing, yang pasti dari Xhazqun karena pakaiannya beda: Kyraga, Prajurit Angin; Qurash, Prajurit Api; dan Vkarax, Prajurit Tanah. Ketiga prajurit itulah yang tampaknya menjadi pemimpin di Barnûth karena semua tunduk padanya. Mereka pernah sekali bertemu dengan Qurash, dan mereka terpaksa mundur karena Qurash jauh lebih kuat dari mereka. Mereka masih belum tahu apakah ada lagi pemimpin di atas mereka bertiga. Ketiganya tidak selalu berada di Barnûth, namun tiap hari selalu ada salah satu yang berdiam di salah satu dari tiga markas: markas prajurit, ksatria, atau markas polisi. Lagi, ketiga orang itu posisinya selalu berubah tiap hari, sehingga amat sulit menentukan di mana mereka berada, apalagi jarak ketiganya cukup jauh (kira-kira membentuk segitiga), dan selalu ada prajurit yang berkeliaran di kota. Itu sebabnya tiap hari Munân dan Stāsh selalu berkeliling kota dari bawah tanah dan hanya mengintip dari balik jendela—karena pihak musuh tak pernah masuk ke rumah atau bangunan; hanya sesekali kalau penjagaan agak kendor dan mereka cukup berani, barulah mereka keluar. Repotnya, pola penjagaan juga tak ada. Jadi, mereka harus mengamati keadaan setiap hari dan memutuskan apakah mereka akan beraksi hari itu atau menundanya.

Dengan informasi itu, mereka bertujuh menyusun rencana mengenai apa yang harus mereka lakukan. Stāsh menyarankan agar mereka tidak berpencar namun harus tetap bersatu, karena lawan mereka kali ini benar-benar tangguh dan kuat. Bahkan Ulotra pun menyetujuinya, karena ia sendiri kewalahan melawan satu prajurit waktu itu.

Esok hari pun tiba. Setelah sarapan, mereka memutuskan memulai aksi mereka. Mereka berputar-putar dulu dari bawah tanah dan mengamati lokasi mana yang paling cocok dan aman agar mereka bisa keluar. Baru kira-kira satu setengah jam kemudian mereka menemukannya. Dengan amat berhati-hati

mereka keluar. Ulotra terpaksa menggunakan pistol Zion karena menurutnya senjatanya sendiri tidak cukup ampuh untuk melawan musuh; tangannya gemeteran saat memegang pistol itu, dan Zarâchn mau tidak mau tertawa kecil melihatnya. “Tegang amat! Santai aja, kalau tidak kautekan tidak apa-apa kok!” saran Zarâchn. “Justru kalau kau terlalu tegang nanti kau tidak siap menggunakannya.”

“Seandainya ada yang mampu melawan pistol ini,” kata Ulotra.

“Ada sih pakaian antipeluru pistol Zion, tapi di sini kurasa tak ada yang punya, jadi santai saja,” kata Zarâchn. “Tapi jangan tembak di badan atau kepala, mereka pasti akan langsung mati. Tembak saja di kaki atau tangan.”

“Justru itu yang sulit, sekalipun aku sudah dilatih benar-benar dulu,” sahut Ulotra. “Di Xanâdhí aman-aman saja sih!”

“Ya, kalau begitu, saatnya menunjukkan kemampuanmu sebagai seorang polisi, karena mereka datang!” seru Zarâchn. Memang benar, karena terlalu asyik mengobrol, mereka tidak hati-hati saat berjalan melintasi persimpangan, sehingga ada yang melihat mereka. “Kalau kau kesulitan, aktifkan saja *crosshair*-nya.”

“E? Apa itu?” tanya Ulotra.

“Penunjuk target, terjemahannya,” jawab Zarâchn. “Jadi kau takkan meleset saat menembak. Seperti ini.” Ia menekan sesuatu dan sinar kecil berwarna hijau menyala muncul di tanah, karena saat itu Zarâchn memang mengarahkan pistolnya ke tanah. “Walaupun kecil, ia sangat berguna. Karena berupa garis lurus, ia akan membantumu menembak dengan tepat, tanpa meleset, kecuali bidikanmu sendiri memang meleset. Contoh nih!” Ia membidik kaki salah satu prajurit yang mulai berlari mendekat dan sinar itu berubah merah; Stâsh dan Munân mulai memasang kuda-kuda. Tak terlalu lama setelah Zarâchn menembak, prajurit itu pun tersungkur dengan kaki kanannya bersimbah darah. “Tepat kan?” ujar Zarâchn. “Kalau kau merasa perlu, aktifkan saja.”

Ulotra tak perlu melakukan hal itu karena Stâsh dan Munân sudah beraksi menghabisi para prajurit yang menyerang mereka. Ulotra hanya bisa bengong. “Hebat ya... Nggak pakai senjata apapun lagi... Tanpa sihir...”

“Itu kelebihan kami berdua, bisa bertarung!” seru Munân membanggakan diri. “Sekalipun kami pelatih bina raga! Ayo, lanjut!”

Setelah berputar-putar dengan dipandu Stâsh dan Munân; setelah bertarung beberapa kali saat kebetulan kepergok—Ulotra dan kawan-kawannya jarang sekali bertarung karena kebanyakan Stâsh dan Munân yang beraksi duluan, kecuali jika ada serangan dari dua sisi; setelah menimbulkan kekacauan di sana-sini, akhirnya mereka sampai di markas ksatria. Mereka hanya asal memilih, dan seandainya pilihan mereka salah, mereka harus mengulangi semuanya dari awal.

“Penjagaannya ketat sekali,” ujar Ulotra dari balik tembok pintu masuk. Ada belasan prajurit dan polisi berkeliaran di sana, dan semuanya bersenjata. “Bagaimana kita bisa masuk?”

“Lewat bawah tanah tidak bisa?” tanya Zarâchn.

“Seandainya bisa, ngapain kita keluar segala?” tanya Ulotra balik. “Dan ngapain kautanyakan hal itu padaku? Tanya Munân atau Stâsh sana lho!”

“Khusus untuk beberapa bangunan, tidak dibuatkan jalan bawah tanahnya,” kata Stâsh. “Seandainya jalan itu ada, mereka akan menuju balai kota dengan jalan itu, dan habislah seluruh kota. Seingatku ada jalan belakang. Kita bisa masuk dari sana, kalau tidak dijaga juga.” Maka mereka berputar ke belakang dan mengintip lagi. “Sama saja,” keluh Ulotra. “Tapi yang ini lebih sedikit.” Ia mengatakan demikian karena ia bisa menghitungnya dengan jari: hanya ada tujuh orang. “Satu orang satu. Gimana?”

“Kalau bisa sih tidak usah,” kata Zarâchn.

Maka mereka berusaha mengendap-endap, walau akhirnya ketahuan karena secara tidak sengaja ada yang terlihat oleh salah satu penjaga. Mau tidak mau mereka harus bertarung. Lagi-lagi Ulotra dan kawan-kawannya cukup kewalahan, sehingga mereka terpaksa menggunakan sihir. Barulah mereka tahu kelemahan para prajurit dan polisi itu: tidak ada yang tahan terhadap sihir, tidak juga ada yang menggunakan sihir! Sayang, ini juga berlaku untuk Stâsh dan Munân, yang secara tidak sengaja terkena mantra pembeku salah seorang kawan, sehingga yang lain harus merapal mantra api untuk mencairkan mereka berdua. “Lain kali hati-hati dong!” omelnya.

“Aku mana tahu mereka tidak tahan sihir!” ujar orang itu berkilah. “Ternyata ada juga orang yang tidak bisa menggunakan sihir di kerajaan kita.”

“Kelemahan kami berdua,” kata Stâsh mengakui. “Kami paling tidak tahan sihir, dan itu sebabnya kami terpaksa lari saat melawan Qurash, karena sihirnya benar-benar kuat.”

“Lebih baik kita cepat masuk, sebelum penjaga yang ada di depan mengetahui keberadaan kita,” usul Ulotra.

Peta kasar markas ksatria:

3F -balcony-
| | |
MR--GR--EN--to **2F**
| | |
balcony#BR##to **2F**

2F -balcony-
| | |
R1--LR--R2--to **1F/3F**
| #
DR##R3##BR##to **1F/3F**

1F to front
|
R1--EN--R2
| | |
R3--LR--R4--to **B1/2F**
| #
KT--DR##BR##to **B1/2F**

Legenda tiap lantai:

MR ruang pemimpin
GR ruang penjaga
EN ruang tunggu untuk tamu
BR kamar mandi

R1-R3 ruang kerja
BR kamar mandi
DR ruang dokumen
LR ruang santai

EN ruang tamu
LR ruang santai
DR ruang makan
R1-R4 ruang kerja
KT dapur

		BR kamar mandi
	to back	
B1	SR	SR gudang
	#	GR ruang penjaga
	WR##GR--to B2/1F	WR ruang senjata
B2	P1--P2--P3--to B1	P1-P3 ruang latihan

Legenda umum:

| atau -- jalan umum, ## pintu terkunci.

1FDR “Kayaknya ini ruang makan,” komentar Stāsh sewaktu mereka masuk ke ruangan pertama. Ia menengok ke luar dan berkata, “Nyaris jam dua belas. Aku tidak tahu apa ini waktu makan siang atau belum, tapi aku lapar sekali.”

“Tadi kan udah makan!” seru Munân.

“Kan habis bertarung banyak!” kilah Stāsh. “Nyuri makanan yuk!”

“Kalau kau mencuri makanan di sini, masalahnya bisa tambah ruwet!” kata Munân. “Jangan sampai kita ketahuan kalau menyusup ke sini!”

“Kalau memang begitu,” sahut Ulotra, “kita harus mencari jalan belakang untuk ke atas, karena dugaanku di bangunan setinggi ini ruang pemimpinnya ada di atas.”

“Terus, kita mau ke mana?” tanya Stāsh.

“Kiri pasti dapur, karena aku bisa mencium bau makanan dari sini,” kata Ulotra. “Ke depan pasti terlalu berbahaya, walaupun sekarang pintunya tertutup.” Ia hendak melanjutkan perkataannya, namun tepat saat itu ada suara kenop pintu diputar. “Mati kita!” serunya tertahan. “Ada yang datang! Sembunyi!”

Mereka kelabakan mencari tempat persembunyian, sebelum akhirnya mereka semua bersembunyi di bawah meja makan! Karena mejanya cukup kecil, mereka terpaksa berdesakan di bawah sana. Yang lumayan gawat, tiga orang prajurit masuk dan duduk di sekeliling meja makan sambil ngemil! *Kalau sampai ada yang jatuh atau ada yang mengayunkan kaki mereka ke bawah meja, tamatlah sudah...*, pikir Ulotra.

Ketiga prajurit itu berbincang-bincang sebentar sambil ngemil dan minum teh, padahal siang hari belum juga datang. Entah apa saja yang mereka bicarakan, karena mereka berbicara dengan nada rendah yang nyaris tak terdengar. Toh, sesekali mereka tertawa keras. Kira-kira setengah jam kemudian baru mereka beranjak pergi. Ulotra baru saja berharap orang terakhir keluar dan menutup pintu ketika tiba-tiba ia berseru, “Ah!” Ulotra terkejut dan kepalanya terantuk meja, membuat meja itu bergetar dan menimbulkan suara gemerincing, karena kebetulan di atas meja ada tiga cangkir teh yang sudah kosong, tiga piring kecil, dan tiga pasang sendok-garpu. “Suara apa itu?” tanya prajurit terakhir sambil menoleh. “Ada orang di sana?”

Untung Ulotra tiba-tiba teringat Myu, karena ia langsung mencoba mengeong, walaupun suaranya lebih mirip kucing terjepit pintu. “Ah, kucing lagi,” kata si prajurit lagi. “Biar dah!” Ia pun beranjak pergi dan menutup pintu. Kawan-kawan kita menunggu beberapa menit lagi barulah mereka berani keluar.

“Untung saja,” kata Ulotra sambil mengelus kepalanya yang terantuk dan sekarang benjol. “Berarti kita harus ke ruangan kanan,” ia melanjutkan perkataannya yang terputus.” Zarâchn yang paling dekat dengan pintu segera meraih kenop pintu dan memutarinya. “Terkunci,” katanya. “Tapi tenang, aku bawa anak kunci pembuka segala.” Ia merogoh kantung bajunya dan segera mengeluarkan satu anak kunci. Dengan mudah ia membuka pintu itu, namun dengan segera ia melompat ke belakang dan berseru, “Seharusnya aku tahu kenapa pintu ini terkunci! Ada orang di dalam, dan dia sedang...,”

“Siapa kalian?” tanya seseorang di dalam yang tampaknya tidak terlalu bersahabat. Setelah mengatakan demikian, ia segera menutup mulutnya dan berseru dengan suara tertahan, “Tidak bisa antri ya?”

Ulotra hendak menjawab, namun ia mundur lagi dan menutup hidungnya. “Bau sekali!” katanya juga tertahan. Rupanya mereka membuka pintu kamar mandi dan toilet, dan orang di dalamnya sedang buang air! Orang itu segera memakai celananya dan gelagapan mencari senjatanya, namun Zarâchn lebih sigap dengan menodongkan senjatanya sambil mengancam, “Kalau kau berteriak, kau akan kuhabisi. Angkat tanganmu!” Orang itu terpaksa mengangkat tangannya, dan dengan demikian celananya melorot sampai ke bawah karena ia belum sempat mengenakannya dengan benar.

1FBR Untung kamar mandi itu cukup besar, jadi mereka semua bisa masuk. Stâsh mengunci kembali pintu kamar mandi dari dalam, sementara Ulotra dan yang lain mengawasi orang itu agar tidak melawan. “Siram dulu!” kata Ulotra sambil menutup hidung. “Baunya!”

“Aku belum selesai,” kata orang itu. “Perutku masih sakit.”

“Kalau begitu, cepat selesaikan!” perintah Ulotra. “Kau akan kami jadikan sandera. Kalau kau masih ingin hidup, jangan pernah berpikiran untuk melawan dan jangan pernah berpikir untuk melarikan diri.”

Seperempat jam kemudian berlalu amat menyiksa bagi kawan-kawan kita karena mereka harus menahan bau sementara menunggu orang itu menyelesaikan urusannya. Ketiga anak buah Zarâchn mengawasi orang itu sementara lainnya berbalik—mana ada orang yang tahan melihat orang lain buang air! Setelah selesai, orang itu mengenakan kembali celananya, kali ini dengan benar, dan menyerahkan diri. Mereka sungguh beruntung, karena orang yang mereka tahan adalah seorang polisi Barnûth—menurut Stâsh dan Munân—yang tidak terlalu terpengaruh namun juga tidak terlalu sadar. Bahkan, Stâsh dan Munân mengenalinya sebagai Tarak, kawan mereka. Dari Tarak lah mereka memperoleh informasi baru cukup banyak. Salah satunya, ruangan pemimpin ada di lantai 3 dan ada tangga menuju lantai 3 tanpa melewati ruang utama: di samping kamar mandi!

3FBR Mereka sampai di lantai 3. Kali ini Zarâchn mengecek apakah ada orang di dalam, dan rupanya tidak. Hanya saja, pintunya dikunci, tapi bagi mereka itu bukan masalah besar. Mereka segera masuk, menguncinya kembali, keluar dari pintu satunya, dan menguncinya dari luar. Kini mereka ada di balkon. Tinggal selangkah menuju ruang pemimpin!

Mereka mengendap-endap dengan merangkak serendah mungkin agar tidak kelihatan baik dari dalam ruangan maupun dari bawah. Mereka mengintip dari jendela ke dalam ruangan pemimpin, dan kebetulan Qurash ada di dalam, sedang duduk membaca buku. Kesempatan bagus untuk membunuhnya! Tapi...

"Apa ini boleh?" bisik Ulotra pada Zarâchn yang sedang menyiapkan pistolnya. "Menyerang tanpa diketahui?"

"Di Zion, dan belakangan ini di Vashnu, teknik ini dikenal dengan nama *stealth killing*. Maksudnya, membunuh seseorang yang ditarget tanpa ketahuan siapapun. Ini dilakukan terutama kalau penjagaan di sekitar target sangat ketat. Tujuannya membunuh musuh tanpa ketahuan sedikit pun. Ini sudah wajar kok, jadi tenang saja," bisik Zarâchn balik.

"Wah, kalau begitu, dunia kalian tidak aman dong," bisik Ulotra.

"Jangan pikirkan itu," bisik Zarâchn. "Lebih baik kita bersiap-siap." Ia juga menggunakan kartu X-Ray Sight² dan Failed Detector³ agar lebih aman. "Tapi, bagaimana caranya pistol ini melukainya?" bisik Ulotra. "Kita kan ada di balik tembok."

"Pistol Zion bisa diset agar sinarnya bisa menembus tembok. *Crosshair*-nya juga akan menembus tembok, tapi dari dalam takkan kelihatan. Sini aku setkan." Ulotra menyerahkan pistol Zion-nya pada Zarâchn, ia menekan sesuatu, dan mengembalikannya. "Aku benar-benar tidak mengerti," gumam Ulotra.

"Jangan terlalu dipikirkan," bisik Zarâchn. "Kau sendiri juga tak tahu kan bagaimana caranya sihir bekerja, dan dari mana asalnya?" Ulotra menggeleng. "Untukmu, cukup pakai saja. Sekarang, kita bidik." Mereka berlima membidik Qurash sementara Stâsh dan Munân hanya tengkurap menunggu sambil ter bengong melihat mereka berlima. "Bidik kepala, kedua kaki, dan jantungnya, agar dia tak punya kesempatan hidup," bisik Zarâchn. "Kalau dia tidak sekuat yang aku kira." Mereka berlima membidik sasaran mereka masing-masing. "Pada hitungan ketiga," bisik Zarâchn "Satu, dua, ..."

3FMR Qurash sedang asyik membaca buku ketika tiba-tiba ada yang mengetuk pintu. "Masuk," katanya sambil tak mengalihkan pandangannya dari buku itu. "Ada laporan apa lagi hari ini?"

"Kau masih saja membaca buku itu," ujar suara yang dikenalnya, yang sayangnya dalam bahasa Xhazqun sehingga Ulotra dan kawan-kawannya tidak mengerti—yang tertulis di sini sudah diterjemahkan. "Nggak bosan-bosan nih?"

"Kau kepingin ya?" goda Qurash sambil tetap membaca buku itu. "Cari sendiri!"

"Dasar, kalau urusan wanita saja betah!" timpal suara itu. "Padahal itu kan cuma gambar!"

² Membuat pandangan tidak terhalang oleh apapun, selama efeknya masih ada. 15 MP/detik jika digunakan selain orang Zion.

³ Membuat penggunaannya tidak bisa terdeteksi oleh apapun, selama efeknya masih ada. 20 MP/detik jika digunakan selain orang Zion.

“Dari pada nggak dapat!” ujar Qurash membela diri. “Aku kan bukan sepertimu: Kyraga yang cepat, tampan, gagah perkasa, disukai banyak wanita. Bandingkan dengan aku: Qurash yang lamban, berbadan besar, jelek!”

“Kan kau punya mantra pengubah tubuh,” kata Kyraga.

“Mantra itu tidak tahan lama,” keluh Qurash. “Kalau tiba tengah malam, tubuhku selalu kembali seperti semula. Wanita-wanita tak ada yang mau tidur lagi denganku. Aku lebih baik mati saja kalau tidak dapat wanita satu pun.”

“Hati-hati kalau bicara,” komentar Kyraga. “Rugi kalau kau sampai mati sekarang.”

“Tapi di sini tak ada wanita!” keluh Qurash lagi, kini ia menaruh bukunya di atas meja dan bangkit menuju jendela dan memandang balkon depan—“Aduh, ngapain juga sih dia berdiri membelakangi kita!” gerutu Ulotra pelan. Kyraga memungutnya dan ganti membacanya sambil duduk. “Sepi begini!” Ia berbalik dan menuju jendela yang menghadap balkon belakang—“Aduh, mati kita! Ia menuju ke sini!” bisik Ulotra gelagapan. “Tak ada yang menarik. Ngapain sih kita harus menduduki kota sesepi ini?”

“Ini akses terluar menuju Lightran, bodoh!” seru Kyraga. “Kita kan harus menyiapkan pasukan kita untuk masuk ke dalam. Kalau pertahanan kota ini terlalu kuat, kita sendiri yang repot. Makanya kita menduduki kota ini dan mengubah pertahanannya menjadi milik kita.”

“Tapi sepinya bukan main! Aku sudah bosan, seperti mau mati saja!” Sudah dua kali ia mengatakan *ingin mati!*

“Kau benar-benar ingin mati?” tanya Kyraga sambil bangkit berdiri, sepertinya kesal dengan regekan Qurash yang seperti anak kecil. “Aku bisa membantumu,” katanya mengancam sambil mendekati Qurash.

“Aku tak mau mati di tanganmu,” elak Qurash, namun Kyraga sudah mendesaknya sehingga ia agak tersudut. “Paling tidak, aku tak mau mati di tangan kakakku sendiri.”—Stâsh dan Munân terkejut tertahan, karena ternyata mereka berdua kakak adik (Zarâchn sudah mengaktifkan alat penerjemah, walau agak terlambat).

“Kalau begitu, jangan sampai aku membuatmu terbunuh oleh tanganku!” seru Kyraga dingin.

“Maka berikan aku wanita!” regek Qurash. “Carikan satu saja, dan aku tak akan macam-macam lagi.”

“Mau kau apakan wanita itu?” tanya Kyraga dingin.

“Tentu saja untuk aku ajak bersenang-senang!” jawab Qurash bersemangat. “Kau kan laki-laki! Kau tak tahu kebutuhan laki-laki dewasa seperti kita? Jangan munafik Kak! Masa kau tak pernah bercinta dengan wanita?”

“Aku tak serendah itu, sekalipun kita orang jahat,” jawab Kyraga gusar. “Aku tak pernah tertarik bercinta dengan wanita. Mereka hanyalah makhluk yang lemah, tidak berdaya, hanya bisa merengek-renek minta ini dan minta itu. Mereka tak pernah puas.”

“Kalau begitu, kau senang bercinta dengan pria?” goda Qurash.

“Aku tak senafsu dan segila dirimu, dan aku peringatkan, omonganmu sudah kelewatan!” kali ini Kyraga benar-benar marah sambil menghentakkan kedua tangannya ke pinggir jendela, membuat nyali Qurash

ciut—“Kelihatannya ini saat yang tepat deh,” bisik Ulotra pada Zarâchn. “Kalau kau berani menghinaku lagi, aku tak akan segan-segan membunuhmu.”

“Coba saja!” gertak Qurash. “Kau takkan berani! Kau juga butuh kekuatanku! Tanpa sihir apiku, sihir anginmu tidak akan sekuat sekarang.”

“Kau!” kali ini Kyraga amat marah, karena Ulotra bisa melihat di tangan kanannya mulai timbul angin kecil, tapi ia mengurungkan niatnya itu. Sebagai gantinya, ia berkata, “Aku tidak akan membunuhmu, tapi paling tidak aku akan memberimu sedikit pelajaran.” Ia mengayunkan tangannya memukul alat vital Qurash, tapi bahkan Ulotra pun tak peduli karena ia sedang berkonsentrasi, dan berkata, “Semoga dengan ini alat vitalmu jadi tak berfungsi agar kau bisa melupakan wanita dan lebih konsentrasi pada pekerjaanmu,” ujar Kyraga pelan. Tapi ia takkan menduga hasilnya akan jauh lebih parah dari itu. Bersamaan dengan pukulannya, terdengar suara letusan tertahan, dan segera Qurash jatuh tergeletak di lantai bersimbah darah tak bernyawa. Darahnya terpercik di badan dan wajah Kyraga saat ia terkesiap melihat adiknya roboh ke lantai, tewas mengenaskan dengan lubang di kepala, dada, perut, dan kedua kakinya.

3Fbalcony “Sekarang, gimana nih?” desak Ulotra. “Kita harus lari secepatnya sebelum Kyraga tahu kita ada di sini.” Tepat saat itu Kyraga membuka jendela dan melongok keluar sambil melihat kiri kanan. “Mat...” Zarâchn langsung membungkam mulut Ulotra sambil berbisik sangat pelan, “Suara kita masih bisa didengar! Jangan keras-keras!”

“Sampai kapan kita tidak terlihat?” bisik Ulotra sangat pelan.

“Sampai MP-ku habis,” bisik Zarâchn sambil memperlihatkan kartu Failed Detector-nya. Malang, kartu itu mulai terbakar dari ujung atas, menandakan efeknya mulai habis. “Waduh...,” gumam Zarâchn. Suaranya agak keras, sehingga Kyraga curiga dan berseru, “Siapa di situ?”

“Kudu lari nih!” bisik Ulotra, “tapi ke mana? Cepet putusin nih!” Kartu Zarâchn mulai terbakar habis, sehingga Zarâchn terpaksa membuangnya agar tangannya tidak ikut terbakar. Bersamaan dengan itu, tiba-tiba saja mereka tampak kembali. Kyraga akhirnya melihat mereka bertujuh, dan mengetahui lima di antara mereka membawa senjata aneh yang belum pernah ia lihat. “Kalian...,” geramnya. “Berani-beraninya kalian membunuh adikku, padahal aku belum juga membunuhnya!” Angin kencang mulai bertiup, pertanda ia mulai marah besar. “Kalian berhasil menyusup ke sini tanpa ketahuan sedikit pun?”

“Sekarang ini ketahuan kan?” kata Ulotra. “Dan kami mau lari.”

“ENAK AJA LARI!!! TANGGUNG JAWAB SINI!!!” omel Kyraga.

“Kalau kau masih hidup besok,” kata Zarâchn. “Operator! Pindahkan kami dari sini!”

“Kau bicara dengan siapa? Siapa itu operator?” tanya Ulotra bego. Stâsh, Munân, bahkan Kyraga bingung setengah mati: mereka hanya berdelapan tapi kenapa Zarâchn memanggil seseorang? Toh, Kyraga akhirnya melompat keluar jendela dan kini ada di balkon, berhadap-hadapan dengan

mereka bertujuh. “Kalian berani menantangku dan membunuh adikku, sekarang rasakan akibatnya! KARGÁRYU ØRAQ MA⁴!”

“Kau akan terlambat membunuh kami kalau kau tidak cepat!” tantang Zarâchn, “karena kami lebih cepat darimu. WARP!”

Selagi mantra Kyraga bekerja dengan mengumpulkan angin di sekitarnya menjadi suatu pusaran yang cukup besar, Zarâchn bertujuh lebih dahulu diselimuti cahaya biru, diubah menjadi cahaya, dan langsung melesat pergi bahkan sebelum Kyraga menyadarinya. Begitu tersadar, Kyraga langsung terbang untuk mengikuti ke mana cahaya itu pergi. Ternyata tidak terlalu jauh, karena saat itu Zarâchn dan kawan-kawannya sudah berada di dalam pesawat yang ada di atas balai kota. “Cepat pergi dari sini!” perintah Zarâchn pada si pilot.

“Memangnya urusan kalian sudah selesai?” tanya si pilot dalam bahasa Zion.

“Itu nanti dulu, yang penting sekarang lari dulu!” desak Zarâchn. “Sebelum ia mengejar kita.”

“KALIAN MAU KE MANA??!!” seru Kyraga. “Waduh, malah sudah ada di samping kita nih,” kata Ulotra sambil mengintip dari balik jendela pesawat. “Tadi keliru sih, mestinya bukan lari ke sini. Dia kan orang Ær! Dia diuntungkan kalau ada di udara!”

“Kalau begitu, waktunya menghadapi dia di udara!”

Pertarungan jadi agak aneh karena dua-duanya sama cepat: menghilang di sini dan muncul lagi di sana. Walaupun begitu, Kyraga masih diuntungkan lahan pertarungan dengan mengacaukan aliran udara, sehingga pesawat itu lebih banyak terombang-ambing ke sana kemari. “Pusing ni... rasanya aku mulai mabuk,” keluh Ulotra. “Turun yuk! Kita lawan di darat saja, kalau nggak kita lari dulu ke mana gitu!”

“Sayang dong! Mending kita lawan saja!” kata Zarâchn. “Kita harus keluar dari pesawat untuk melawannya.”

“KAU GILA APA? KITA MANA BISA TERBANG SEPERTINYA?” omel Ulotra. “Jatuh sih, iya.”

“Ada ini kok. ELEMENT REVERSE⁵! Ayo keluar!” Ia segera keluar dengan yakinnya, dan dengan segera ia pun jatuh dengan kepala mendarat lebih dulu. “Kayaknya salah kartu nih... Mati aku...” Kyraga juga ikut jatuh, tapi ia mampu mendarat dengan cukup baik, walaupun kakinya sedikit terkilir.

“Gravitum-Anthí!” seru seseorang dari dalam pesawat. Sayang, target mantra itu keliru: bukannya Zarâchn yang terkena, tapi malah pesawatnya sendiri yang kena. Akibatnya, pesawat itu malah naik semakin jauh sebelum akhirnya pengaruh mantra itu hilang dan mulai jatuh; untung saja si pilot sigap. Nasib Zarâchn bagaimana dong?

⁴ Ini bahasa Xhazqun, yang sengaja tidak dibuatkan suplemen sendiri seperti Universa i Lingua. Karena cara bacanya berbeda jauh, maka tiap kali bahasa ini muncul, panduan bacanya akan diberikan. Kargáryu Øraq Ma dibaca kurang lebih /kar.gao.ryu oé.rak ma/

⁵ Membalik semua elemen petarung yang ada di lahan pertarungan dengan komplemennya (Fir menjadi Wâr, Ær menjadi Êar, Lír menjadi Dâr, dan sebaliknya). Sebagai akibatnya, seluruh mantra yang dikuasai juga ikut berubah untuk sementara.

Entah beruntung atau sial, ia justru jatuh tepat di atas Kyraga, padahal belum juga ia berdiri dengan benar. Akibatnya, Kyraga justru melesak ke dalam tanah sampai sejauh lututnya. “KAU INI...,” geram Kyraga. “KELUARKAN AKU DARI SINI!!!”

“Pusing...,” kata Zarâchn sambil jatuh ke atas tanah dan berbaring begitu saja di samping Kyraga. “Begonya aku, salah ambil kartu.” Dia menoleh ke samping dan langsung melompat berdiri begitu tahu Kyraga ada di sampingnya, tapi karena keseimbangannya belum pulih benar, ia kembali jatuh dan lagi-lagi menimpa Kyraga! “BELUM PUAS NIH NGERJAIN AKU?!!” teriak Kyraga marah; ia melesak lagi ke dalam tanah sampai sejauh sedikit di atas lututnya. Di dekat situ kebetulan ada anjing yang sedang berjalan-jalan. Saat melihat Kyraga, ia tertarik, mendekat, dan meninggalkan tanda kekuasaan di tubuh Kyraga. “KOK AKU DIKERJAIN TERUS SIH? GYRIGANTO QUAK!”

Di sekitar daerah itu tiba-tiba saja terjadi gempa bumi yang sangat kuat, merubuhkan tiga bangunan dan merusakkan dua lainnya. Tanah di sekitarnya mulai retak, dan akhirnya menciptakan retakan yang sangat besar dan dalam. Sialnya, retakan itu melewati Kyraga. Akibatnya, ia jatuh ke bawah. Ia berusaha menggapai-gapai pinggir retakan; yang tertangkap malah kaki Zarâchn.

Sewaktu Ulotra dan yang lain sampai di tempat terjadinya gempa, mereka menjumpai Zarâchn masih bergelantungan di tepi retakan (yang anehnya tidak menutup, padahal retakan hasil mantra semestinya menutup saat efeknya habis), dan Kyraga bergelantungan di kaki kiri Zarâchn. “Berat oi,...” gumam Zarâchn. Begitu melihat Ulotra, ia langsung berteriak, “NGAPAIN LIAT-LIAT DI SITU? CEPET BANTUIN DONG!!”

“Tapi kan ada Kyraga di kakimu,” ujar Ulotra. “Kalau kau naik, ia ikut naik dong. Mendingan dijatuhin aja dulu.”

“JADI KAMU BERHARAP AKU JUGA JATUH, GITU?” omel Zarâchn.

“Salah sendiri salah mantra!” serang Ulotra balik. “Aku kan pusing di atas sana, mana kena Gravitum-Anthí lagi...”

“Yang itu benar-benar kecelakaan,” ujar orang yang merapal mantra. “Aku kan mestinya **Ær**, tiba-tiba aja berubah jadi **Êar**. Bingung dong!”

“Eh, kalau begitu aku jadi **Dâr** ya...,” gumam Ulotra. “Aku belum pernah merapal mantra **Dâr**. Bisa niru Fösh dong! Coba! Stön!” Ia merapal mantra itu ke Kyraga, tapi lagi-lagi targetnya keliru: alih-alih tangan Kyraga, malah kaki Zarâchn yang kena. “Eh, salah lagi...,” gumam Ulotra.

“KAMU INI MAU NGAPAIN??!!” omel Zarâchn. “NTAR KEBURU DIA MERAPAL MANTRA LAIN LHO!”

“Oh iya ya, aku kan masih bisa melawan,” gumam Kyraga. “Tapi aku gimana naiknya...” Mendadak ide brilian muncul di kepalanya dan ia langsung merapal, “Gravitum-Anthí!” Kyraga dan Zarâchn langsung melayang di udara, namun kemudian, “Eh, gimana ngontrolnya ya?”

“Payah!” ujar orang yang tadi. “Sini aku kasih mantra antinya! GRAVITUM⁶!” Lagi-lagi salah, mantra itu malah kena Zarâchn, tapi kali ini

⁶ Kebalikan dari mantra Gravitum-A, kelompok Gravitum (mantra **Êar**) justru menyebabkan medan gravitasi kuat untuk menghempaskan musuh (terutama musuh berelemen **Ær**) ke tanah.

akibatnya cukup baik. Karena Zarâchn jatuh dengan sangat tiba-tiba, Kyraga tidak siap merespon. Akibatnya, pegangannya terlepas, dan kini ia melayang sendirian. “Nah, kalau begitu kan mudah. Gravitum! Matilah kau Kyraga!”

“AKU GIMANA OI?!!!” sahut Zarâchn yang sedang jatuh. “Kakiku kan di-Stön! Pecah dong!”

“ANIMA MÖRPH!” ujar Ulotra. “Yang ini nggak bakalan salah deh!” Dan memang, kali ini mantra itu berhasil, namun efeknya kelebihan. Kaki Zarâchn memang berubah menjadi kaki kucing, tapi tidak hanya kakinya, seluruh tubuhnya berubah menjadi kucing! “Mati aku...,” gumam Ulotra. Walaupun begitu, paling tidak Zarâchn berhasil mendarat dengan selamat. Lalu, bagaimana nasib Kyraga? Akibat mantra Gravitum, ia jatuh ke dalam retakan. Orang tadi tiba-tiba saja mendapat pikiran cemerlang: “Combo i magus! Yang punya mantra Magma-Ínf dan Frözz⁷, bantu aku!”

“Mana ada yang punya?” gumam Ulotra. “Yang ini bisa nggak ya... Dharkhan i Magma!” Magma, berwarna hitam namun terasa panas dan menggelegak, muncul dan perlahan turun masuk ke dalam retakan itu. Terdengar suara jeritan Kyraga jauh dari bawah sana. “Sampai sebanyak apa nih?” tanya Ulotra. “Capek juga merapal mantra Dâr!”

“Sampai penuh,” kata orang tadi. “Tinggal Frözz-nya nih!”

“Aku punya Frözz, tapi sekarang hilang,” kata salah seorang lagi. “Jadinya sekarang Frözz-A⁸.”

“Ya udah, kalau begitu nunggu dingin sendiri aja,” usul orang yang satunya lagi.

“Enak aja!” sahut Ulotra. “Aku kudu nungguin sampai beku dong baru mantranya dihentikan! Capek ni!”

“Kasih es batu aja!” usul Munân.

“Es batu dari nenekmu emangnya?” sahut Stāsh. “Mana ada es batu di sini! Bikin dulu sana!”

“Eh, tapi ini kan bulan-bulan awal,” kata Munân. “Kok nggak turun salju ya?”

“Sekarang kan udah musim semi,” kata Ulotra. “Lupa musim nih? Udah berapa lama di dalam tanah?”

“Lumayan lama,” jawab Munân. “Dari dalam kelihatan seperti masih musim dingin sih!”

“Kok ngomong-ngomong sih?” sela Stāsh. “Nasib Zarâchn teman kalian itu gimana?”

“Nanti hilang sendiri kok, kalau bisa hilang,” jawab Ulotra enteng. “Kalo nggak, minta cium Myu aja lagi ntar!”

“Siapa tuh?” tanya Stāsh balik.

“Temanku,” jawab Ulotra. “Dulu dia pernah membebaskan temanku dari kutukan kodok. Padahal dia kucing lho!”

“Kucing?” seru Stāsh dan Munân bersamaan. “Gimana ceritanya tuh?”

⁷ Mantra Frör golongan 1, membekukan sesuatu.

⁸ Mantra Hír golongan 1, mencairkan yang beku.

Akhirnya, sambil terus merapal mantra Dharkhan i Magma, Ulotra menceritakan kejadian konyol yang dulu pernah terjadi—baca lagi [Chapter 16](#). Ia malah lupa kalau sedang merapal mantra sampai-sampai retakan itu sudah penuh dan malah meluber. Saat selesai bercerita, baru Ulotra sadar, “Kok panas ya? EH, KEPENUHAN! Udah luber sampai sejauh mana nih?”

“Sudah sampai kakimu, gimana sih?” ujar Stāsh. “Masa tak terasa panas?”

“Nggak tuh,” jawab Ulotra bego. “Udah beres nih?”

“Aku rasa sudah,” kata Munân. “Tuh, lihat!” Ia menunjuk ke arah magma yang masih panas dan terlihat suatu benda putih menyembul. “Itu tulang ya?” gumam Ulotra. “Kok aku nggak merasa apa-apa?” Memang, karena sudah membunuh dua dari tiga pengacau, semestinya mereka semua mendapat nyaris tiga puluh juta EXP, tapi karena pertarungan yang kacau, bahkan yang bertugas memberi bingung membaginya—“Nggak kurang acak-acakan nih?” Baru kira-kira sehari kemudian perhitungan itu baru selesai dan dibagikan. Tinggal mengalahkan Vkarax, dan selesailah tugas mereka di Barnûth.

“Eh, aku kok masih merasa ada hawa jahat di dalam diriku sih?” tanya Ulotra iseng-iseng.

“Oh, itu. Efek Reverse Element masih ada, dan kebetulan belum dihapus,” jawab salah satu anak buah Zarâchn sambil memangku pemimpinnya yang masih jadi kucing itu; Ulotra tidak bisa merapal mantra pembaliknya karena elemennya masih terbalik. “Si Zarâchn masih jadi kucing sih!” Zarâchn hanya bisa mengeong kesal. “Kau saja yang menghapus efeknya!”

“Bagaimana caranya?” tanya Ulotra.

“Kau kan punya kartu Zion. Pakai saja yang Stop Magic, De-Spell, atau yang sejenisnya. Pokoknya yang punya efek menghentikan pengaruh Magic Card sebelumnya.”

“Oh iya, aku punya kartu-kartu itu ya,” gumam Ulotra. “Lupa. Tapi sayang dong kalau pakainya cuma untuk begitu saja. Apa nggak bisa nunggu sampai efeknya hilang sendiri?”

“Khusus kartu yang pengaruhnya lama, efeknya tidak hilang kalau kartu itu tidak dihancurkan. Makanya diciptakan kartu semacam Stop Magic itu. Memang mereka bertugas menghapus mantra kok. Pakai saja.”

“Iya deh.” Ia mengeluarkan kartunya sementara Stāsh dan Munân hanya bisa bengong mendengar percakapan mereka. “Tapi segini banyaknya, nyarinya gimana?”

“Langsung panggil saja namanya, nanti dia keluar sendiri kok,” ujar anak buah Zarâchn yang lain. “Dengan cara itu, kartunya tidak aktif kok. Kalau mau diaktifkan, baru katakan ‘Aktif.’ Masa dulu kau tidak diajari si pemimpin Zion, eee... siapa namanya?”

“Mark,” jawab Ulotra. “Diajari sih, tapi lupa. Maklum, baru belajar... Kalau begitu... DÉ-MAGI⁹, aktif! Tapi kan kartu sebelumnya tidak ada di sini. Gimana dia tahu kalau kartu sebelumnya...”

“Reverse Element. Kalau dalam bahasamu mungkin Èlemènta i Réversa.”

“Ya, yang itu.”

“Dia tahu sendiri kok. Kau tidak usah pusing-pusing. Biar dia jalankan sendiri tugasnya.”

“Oke lah kalau begitu. Ngomong-ngomong, sudah kembali nih.” Ulotra berkata demikian karena ia merasa kembali berelemen Lír. “Nah, kalau begini mantranya bisa dihapus, tapi pake apa ya?”

Karena kembali mengalami kebingungan akibat pindah elemen yang mendadak, Ulotra harus mengingat-ingat kembali mantra yang sudah ia kuasai. Setelah beberapa lama baru ia ingat dan merapalnya. Akhirnya Zarâchn pun kembali menjadi manusia. “Lain kali ubah jadi binatang lain dong!” kata Zarâchn sambil menggeliat-geliat, menyesuaikan diri dengan tubuhnya sekarang.

“Lho, kan lumayan jadi kucing, kalau mati bisa hidup lagi, kan kucing punya sembilan nyawa,” gurau Ulotra. “Jadi aku nggak susah-susah rapal mantra pembangkit.”

“Enak aja!”

“Sekarang, lawan kita tinggal satu,” kata Ulotra mengalihkan pembicaraan. “Gimana hadapinnya ya?”

“Yang jelas, jangan pakai siasat hari ini,” kata Stāsh. “Kita harus ubah siasat kita agar tidak ketahuan. Tapi bagaimana ya...”

“Mereka kelihatannya juga akan mengubah strategi mereka,” sahut Munân. “Yang aku khawatirkan, kalau sampai mereka nekat masuk ke bawah tanah, seluruh penduduk kota bisa dalam bahaya.”

“Tapi aneh,” gumam Ulotra. “Mereka kan tahu seluruh penduduk kota bersembunyi di bawah tanah. Masa orang-orang dari Xhazqun sebodoh itu, membiarkan ada yang selamat, kalau mereka memang ingin menguasai kota ini.”

“Mungkin setelah kejadian ini, pikiran mereka akan berubah,” kata Zarâchn. “Kita harus lebih waspada...”

“Gawat, gawat!” sebuah teriakan seorang pemuda memutus pembicaraan mereka. Orang si pemilik suara baru muncul beberapa saat kemudian. “Tempat sembunyi kita sudah ketahuan! Mereka masuk ke bawah tanah!”

“Siapa?” ujar si walikota yang juga ikut mendengarkan pembicaraan Ulotra dan kawan-kawannya.

“Mereka sudah masuk!” ujar si pemuda terengah-engah. “Tadi aku sempat melihat mereka di persimpangan jalan, dan mereka menuju ke sini! Apa yang harus kita lakukan?”

“Sial! Baru saja diomongin, malah datang...,” umpat Munân. “Terpaksa kita lawan. Ayo, Stāsh!”

⁹ Hanya kalau kawan-kawan kita yang tidak menggunakan bahasa Zion saja yang menggunakan kartu sihir, namanya ditulis dalam Universa i Lingua. Selebihnya, kita akan tetap menggunakan bahasa Zion alias bahasa Inggris.

“Eh, tunggu!” cegah Ulotra. “Jangan terburu-buru! Kalau mereka ada banyak, sama saja cari mati!”

“Kalau tidak dicoba, kita tidak pernah tahu!” seru Munân dari ambang pintu, dan Ulotra langsung teringat Êxsharaèn. “Iya sih,” gumamnya. “Kalau begitu, jangan sendirian! Ayo!”

Mereka semua bangkit dan keluar dari ruangan balai kota sementara walikota mengumpulkan seluruh penduduk kota dan mengunci seluruh akses menuju ruangan itu, kecuali satu pintu dari mana Ulotra dan yang lain keluar. Mereka berjalan dengan amat hati-hati. Kali ini Ulotra sudah tidak gugup lagi memegang pistol Zion, tapi ia tetap gemetar. “Kenapa nih?” goda Zarâchn. “Gemetar amat. Masih takut nih?”

“Takut sih nggak, cuman aku takut membunuh dengan pistol ini,” kata Ulotra.

“Memangnya kau belum pernah membunuh orang?”

“Belum.”

“Ya kalau kau ragu pakai saja pistolmu sendiri, tapi kalau kau tidak selamat, aku nggak tanggung lho. Sepertinya kau harus belajar membunuh.”

“Belajar? Membunuh harus belajar? Enak saja!” sergah Ulotra.

“Kalau kau tidak sanggup membunuh, kau yang akan dibunuh,” kata Zarâchn.

“Iya sih, tapi kalau membunuh sesama manusia sendiri, rasanya aku nggak sanggup deh.”

“Diskusinya nanti saja,” potong Stâsh. “Mereka sudah dekat. Jangan ramai-ramai.”

Mereka bertujuh bersembunyi di balik tikungan dan menunggu. Terdengar suara derap langkah yang cukup banyak dan gumaman yang tercampur satu sama lain, tidak terdengar jelas. “Pada hitungan ketiga,” bisik Stâsh memberi isyarat. “Satu...”

“Kira-kira di mana ya semua orang?” Ulotra mendengar seseorang berkata demikian. *Kok nadanya biasa-biasa saja?*

“Dua...”

“Apa mereka tidak takut lagi pada kita?” Ulotra mendengar orang lain berkata demikian. “Untung saja kita bisa melarikan diri secepatnya,” orang lain berkata.

“Ti...”

“Stop,” bisik Ulotra tiba-tiba. “Jangan diserang dulu. Ada yang aneh dengan mereka.”

“Aneh apanya?” tanya Zarâchn tidak mengerti. “Aku hampir saja melompat sendirian.”

“Kayaknya mereka sudah tidak terpengaruh lagi deh,” bisik Ulotra, “Hawa jahatnya sudah tidak ada.”

“Kau yakin?” tanya Stâsh menuduh. “Jangan-jangan mereka hanya menyamarkan untuk meyakinkan kita.”

“Nggak terlalu yakin sih,” jawab Ulotra lugu dan semuanya langsung terjungkal ke belakang. “Aku nggak terlalu ahli membaca aura orang. Mestinya ada Êxsharaèn di sini... Ntar kalau ketemu minta ajarin ah!”

“Ah! Rupanya ada orang di sini,” kata seseorang tiba-tiba, yang membuat Ulotra langsung terlonjak kaget dan kepalanya terantuk langit-langit kayu. “Siapa sih, ngagetin orang aja!” Ia pun berbalik dan langsung terkesiap. “Mati aku...” Di hadapannya kini sudah ada kira-kira puluhan prajurit dan polisi bersenjata lengkap; ia tidak bisa memastikan jumlahnya. “Bantu dong!”

“Jangan menyerang dulu!” sergah seseorang yang langsung menyeruak maju, dan Stāsh serta Munân langsung mengenalinya. “Tarak?”

“Sudah kuduga aku bisa menemukan kalian di sini,” ujar Tarak. “Jangan menyerang. Kami sudah normal.”

“Dari mana aku bisa tahu kau dan yang lain sudah normal?” tanya Stāsh curiga.

“Ingat kalian sudah mengalahkan siapa saja?” tanya Tarak memberikan umpan balik.

“Qurash, Prajurit Api, dan Kyraga, Prajurit Angin,” jawab Stāsh dan Munân bersamaan. “Apa hubungannya?”

“Ingat, aku biasanya main-main denganmu?” tanya Tarak lagi. “Aku biasanya main apa?”

“Kau biasanya melempari aku dengan batu, dasar!” omel Munân. “Mentang-mentang aku orang Ær!”

“Tapi biasanya kan kau juga menghindar, malah terbang!” kilah Tarak.

“Kok malah ngomongin masa lalu sih? Apa hubungannya?” kata Stāsh kebingungan.

“Jangan-jangan, kau orang Éar?” tanya Ulotra tiba-tiba.

“Memang, aku orang Éar,” jawab Tarak. “Tak heran kau sudah mengerti, kawan.”

“Apa hubungannya?” tanya Munân juga tidak mengerti.

“Kalau aku tidak salah duga, ketiga prajurit Xhazqun itu hanya menguasai mereka yang punya elemen komplemen. Yang lainnya tidak terpengaruh, tapi karena ketakutan, pura-pura tunduk. Apa aku benar?” ujar Ulotra memberikan pendapatnya.

“Kau pasti sudah lama jadi seorang polisi, kawan,” ujar Tarak. “Kau pandai menyimpulkan. Tentu saja kau benar. Karena Vkarax dan Qurash sudah tidak ada, dua per tiga dari kami sudah normal kembali.”

“Maksudnya gimana sih? Aku tetap tidak mengerti!” ujar Munân, dan semuanya terjungkal ke belakang.

“Aduh, kamu ini gimana sih? Malu-maluin aja!” omel Stāsh. “Makanya, belajar yang benar dong! Masa tidak tahu elemen komplemen?”

“Kalau itu sih aku tahu! Fir dengan Wâr, Éar dengan Ær, Lír dengan Dâr kan?”

“Nah, yang sudah kita bunuh elemennya apa?”

“Fir dengan Ær.”

“Nah, berarti orang Wâr dan Êar sudah kehilangan pengaruhnya kan? Maksudku, sudah tidak dikontrol lagi. Termasuk orang Fir dan ÆEr yang tidak terpengaruh. Kan berarti musuh kita tinggal sepertiga saja, kasarannya. Ngerti?”

“Jadi, Vkarax dan kawan-kawannya itu mengendalikan orang yang punya elemen komplemen dengan elemen mereka, begitu?” Munân mencoba menyimpulkan.

“Nah! Bisa begitu lho!” puji Stâsh.

“Jadi, mereka-mereka ini sudah normal?” tanya Munân dan lagi-lagi semua orang terjungkal ke belakang. “Kau ini...,” gumam Stâsh dingin.

Semua penduduk kota pada mulanya agak ketakutan saat Ulotra dan kawan-kawan datang dengan membawa beberapa pasukan (yang ternyata jumlahnya enam ratus tiga puluh tiga orang, setelah dihitung dengan pasti) prajurit dan polisi. Namun, setelah dijelaskan, mereka semua mau mengerti dan menyambut mereka kembali.

Malam itu, mereka menceritakan sejauh apa yang mereka ingat saat mereka berada dalam pengaruh Kyraga dan Qurash. Tentu saja, karena dipengaruhi, tidak banyak yang ingat, sehingga hanya mereka yang tidak terpengaruh saja yang bisa bercerita. Pada intinya, dugaan bahwa Xhazqun sedang mencari batu kuning di kawasan Lîghtran adalah benar, dan sejauh yang mereka tahu, Xhazqun tidak segan-segan menyerang Lîghtran. Sayang, tak ada yang tahu apakah batu kuning itu benar-benar ada di Lîghtran.

Dari mereka juga lah Ulotra dan kawan-kawannya mendapat informasi tentang apa yang sekarang ini terjadi di atas sana. Tinggal seperenam prajurit dan polisi yang masih ada di bawah pengaruh Vkarax (dihitung secara kasar dari jumlah elemen). Sisanya sudah melarikan diri dan kini bergabung dengan penduduk di bawah tanah. Vkarax marah bukan main ketika mengetahui Qurash dan Kyraga sudah tewas dibunuh pada hari yang sama, dan kini ia mengerahkan satu pasukan Xhazqun yang semula ada di luar perbatasan. Toh, karena sebagian besar kekuatan Barnûth sudah ada di pihak penduduk, mereka kini merasa lebih berani. Malam itu juga mereka memutuskan: mereka akan keluar dari bawah tanah dan berjuang merebut kota mereka kembali, yang berarti pertempuran besar, sementara Ulotra dan yang lain akan membereskan Vkarax, prajurit Xhazqun terakhir. Mereka memutuskan memberikan waktu satu minggu lagi untuk memberikan kejutan sekaligus melatih diri.

Selama satu minggu itu pula Ulotra mencoba ikut latihan bina raga yang diberikan Stâsh dan kawan-kawan. Walau terasa berat, paling tidak di akhir minggu ia memperoleh hasil yang cukup lumayan, bonus 5% pada STR. Ia juga melatih kembali seluruh kemampuannya, termasuk mantra-mantra dasar yang mulai jarang ia gunakan. Banyak pemuda yang menawarkan diri untuk ikut dalam peperangan mendatang, dan dalam waktu singkat mereka sudah cukup memahami cara-cara bertempur dengan tangan kosong. Mereka yang lebih ahli, termasuk Zarâchn, membahas strategi bertempur selama satu minggu, dan mereka memutuskan menggunakan teknik menyebar tak merata, terutama untuk

memancing kekuatan musuh agar menyebar, sehingga Ulotra dan yang lain bisa menuju pusat untuk melawan Vkarax.

Hari yang ditunggu-tunggu pun tiba. Pagi hari, setelah sarapan dan istirahat sebentar dan *briefing* terakhir tentang tugas masing-masing, akhirnya mereka siap untuk keluar dari bawah tanah dan bertempur. Mereka menyebar ke seluruh penjuru kota dan keluar pada waktu tidak bersamaan untuk memberikan efek bantuan. Ulotra, Zarâchn dan ketiga anak buahnya, Stâsh, dan Munân keluar paling akhir saat keadaan kota benar-benar sudah sepi—yang lain sengaja memancing pasukan Xhazqun keluar kota agar tidak menghancurkan kota. “Pertempuran terakhir!” seru Ulotra memberi semangat. “Bagiku sih, ini bukan yang terakhir,” lanjutnya, membuat yang lain terjungkal ke belakang. Nggak niat nih anak!

Dengan cepat mereka berkeliling kota, mencari di mana Vkarax bersembunyi. Mereka tidak perlu repot-repot, karena ternyata Vkarax ada tepat di balai kota! “Ya ampun, ngapain juga tadi muter-muter,” keluh Ulotra.

“Vkarax! Berani-beraninya orang luar menguasai kota kami!” seru Stâsh marah. “Kami semua takkan pernah mengampunimu! Pergi dari sini dan tarik semua pasukanmu, atau kau akan bernasib sama seperti kedua kawanmu dahulu!”

“Mereka bukan kawanku, mereka hanya sampah yang tidak berguna,” kata Vkarax dingin. “Aku salut, kalian telah berhasil membunuh mereka berdua. Itu hanya kebetulan saja, karena kalian takkan pernah bisa membunuhku!”

“Omong kosong apa itu,” kata Munân dingin. “Hanya dalam lima menit kami semua akan membunuhmu!”

“Oh ya?” cemooh Vkarax. “Apa kalian bisa membunuhku secepat itu kalau ada mereka?” Ia menunjuk ke sebuah lapangan di sebelah balai kota, membuat seluruh kawan kita terkesiap. Seluruh wanita dan anak-anak, serta beberapa orang yang ditugaskan menjaga mereka berada di sana, namun semuanya dalam keadaan terikat. Di sekeliling lapangan ada semacam kubah pelindung yang tidak bisa ditembus dari dalam maupun dari luar.

“Aku katakan begini,” ujar Vkarax. “Kita bermain-main sedikit. Aku akan menjentikkan jariku, seperti ini,” ia menjentikkan jarinya, “dan kalian lihat angka di atas kubah itu?” Mereka semua menengok ke atas. Muncul angka 100 berwarna coklat tanah yang bentuknya lumayan tak karuan, seperti dipahat dari batu. “Kalian akan bertarung melawanku, plus waktu itu. Tiap kali angka itu mencapai nol, satu orang akan dipilih secara acak dan mengalami nasib seperti ini.” Sebuah boneka muncul di hadapan mereka, dan dalam sekejap mata, angka itu langsung berkurang menjadi nol. Tiba-tiba saja muncul sebuah petak di bawah boneka itu, yang langsung terbuka. Dari lubang itu muncul sebuah batu runcing yang langsung menusuk tembus tubuh si boneka, mengangkatnya kira-kira lima puluh sentimeter di atas tanah, dan boneka itu langsung terkulai tak berdaya, seakan-akan ia mati. Mereka semua terkesiap melihat kejadian itu sementara Vkarax hanya tertawa dingin. “Itu yang akan terjadi apabila kalian tidak cepat membunuhku, namun aku berani bertaruh; kalian takkan sanggup membunuhku secepat itu, bahkan lama setelah orang terakhir mati!”

“Kau...,” ujar Stāsh dan Munân tak bergeming, mereka berdua tidak menatap Vkarax, namun Ulotra berani bertaruh mereka berdua pasti sangat marah; kemungkinan besar ibu mereka berdua ada di sana. “Kami takkan pernah memaafkanmu! Pergilah ke neraka!”

“Kalau begitu, bunuhlah aku. Aku takkan memulai hitungan mundur itu sebelum kalian menyerangku. Ayo, serang!” pancing Vkarax.

Stāsh dan Munân baru saja akan menjejakkan kaki mereka untuk melompat dan menyerang Vkarax, namun Zarâchn mencegahnya. “Jangan menyerang dulu,” kata Zarâchn. “Kau bilang hitungan takkan dimulai sebelum kami menyerang kan?” tanyanya pada Vkarax.

“Aku tak pernah berbohong soal itu,” jawab Vkarax enteng.

“Kalau begitu... kami boleh melakukan ini tanpa mengurangi hitungan kami. MULTIPLIER SLIME¹⁰, aku *combo* dengan ADD ELEMENT¹¹! Aku pilih ketujuhnya elemen *Ær*! Ditambah FIELD EFFECT: AERO STORM¹²!”

“Plus,” kata Ulotra, “aku akan menambah kartu lain, walaupun mungkin nanti ada musuh yang menggunakan trik yang sama sepertimu. CHRONOMAGI 1-M¹³! Kukira itu saja cukup.”

“Kau kira aku tak bisa melakukan itu?” cemooh Vkarax. “Bahkan teknologi Zion pun bisa aku patahkan dengan mudah. Lihat dan dengarkan ini:

*Kar illin úrashq kar manisth ârâgânâçi kar mask na
Mar irrin ór mar dír mar xarkxa mar narhsú ma!*

“Aku tahu kau pasti bereaksi begitu,” kata Zarâchn. “Tapi jelas kan, mantrammu membutuhkan waktu lama. Selama itu,...” Ia langsung merapal mantra Slícakh, diikuti yang lain merapal mantra yang sama. Ulotra merapal mantra pembatal sementara Vkarax masih mengucapkan kata-kata mantra, namun rupanya mantra pembatal itu gagal. Sementara itu, waktu berjalan dua kali lebih lambat, dan hitungan mundur dari 100 pun sudah dimulai.

Seluruh mantra Slícakh yang dirapal rupanya mampu ditahan Vkarax, bahkan seakan-akan ia tidak terpengaruh oleh mantra-mantra di sekelilingnya. Semacam kubah pelindung mengelilinginya sementara ia terus merapal mantra itu. Ulotra mencoba merapal mantra pencegah kubah, namun juga tidak berhasil. “Trus, gimana nih?” tanya Ulotra pada yang lain.

“Coba terus saja!” jawab Zarâchn yang kemudian juga merapal mantra penghancur kubah. Tak ada hasilnya. Vkarax masih terus merapal mantra aneh berbahasa Xhazqun itu. Ulotra kemudian mencoba menembus pertahanan Vkarax dengan pistol Zionnya, namun hasilnya tetap nihil. “Ni anak level berapa ya?” ujar Ulotra pada dirinya sendiri sambil terengah-engah.

¹⁰ Monster ini dapat menggandakan Magic Card apapun dalam jumlah berapapun.

¹¹ Menambahkan satu elemen pilihan kepada petarung.

¹² Menurunkan semua petarung *Êar* sebanyak 5 level dan menaikkan semua petarung *Ær* sebanyak 5 level.

¹³ Monster ini dapat membuat waktu berjalan dua kali lebih lambat, namun tidak mempengaruhi kecepatan tiap petarung. Chronomagi 2-M melakukan sebaliknya.

“Sudah kubilang, mantra kalian itu tidak ada apa-apanya dibandingkan diriku,” cemooh Vkarax. “Satu kali lagi dan mantraku akan sempurna!”

“Kalau begitu, aku harus mencobanya. Masa kalah sama Xath sih...,” gumam Ulotra. Ia menyiapkan pistol miliknya sendiri, dan mulai menembak asal-asalan. “Mudah-mudahan bisa... RAND... SHA... GÖN... A!” Segiempat itu pun mulai terbentuk, namun bentuknya tak karuan karena tiga dari empat peluru dibelokkan keluar karena mengenai pelindung Vkarax. Titik tengah segiempat yang terbentuk pun meleset sedikit di atas kepala Vkarax, dan tepat saat itu ia selesai merapal mantranya. “Gagal..,” keluh Ulotra. Apa benar begitu?

Saat titik tengah segiempat Ulotra dibentuk, tiba-tiba saja sinar aneh menyelimuti Vkarax yang diikuti dengan menghilangnya kubah pelindung. Disinari cahaya aneh berwarna coklat keunguan, badannya bertambah besar perlahan-lahan. Rupanya mantra itu mampu memperbesar tubuhnya sampai nyaris setinggi dua kali Tröll dewasa. Tepat saat tingginya bertambah baru dua senti, Rand Shagöna bekerja. Timbul ledakan kecil yang nyaris tak terlihat dari luar karena tertutup sinar aneh itu. Tanpa semua orang tahu, Rand Shagöna berhasil dan mengurangi seperempat HP Vkarax. Sayangnya, rupanya mantra itu juga menambah kekuatan Vkarax sebesar dua kali, sehingga Rand Shagöna menjadi tidak terlalu berarti. Mantra itu juga membuatnya tubuhnya sekeras batu, bahkan sekujur tubuhnya seperti terbuat dari batu. Saat Vkarax menjadi raksasa, hitungan sudah memasuki angka 60. Ulotra dan yang lain tercengang melihat perubahan itu. “Gimana lawannya nih...,” gumam Ulotra. “Seandainya aku sudah menguasai mantra pengecil...”

“Sekarang kalian takkan bisa melawan aku!” ujar Vkarax dengan suaranya yang menggelegar sambil tertawa keras. “Serangan kalian takkan ada apa-apanya bagiku!”

“Yah, kalau sihir tidak berguna, serangan fisik akan membungkam mulut besarmu itu!” seru Stāsh, lalu ia dan Munân berlari mendekat, melompat setinggi-tingginya, lalu mengeluarkan jurus-jurus mereka. Vkarax hanya tersenyum lebar karena baginya mereka berdua hanyalah nyamuk kecil yang tak berarti. Dengan mudah ia menepis mereka berdua, sehingga mereka terpental jauh dari lapangan dan mendarat di sebuah bangunan yang sampai retak tak karuan. Ulotra dan yang lain hanya bisa tercengang menyaksikan itu. “Ini sih tak bisa dihadapi sendirian,” kata Ulotra. “Kita harus memanggil bantuan, tapi siapa ya...”

“Bantuan dari mana maksudmu?” tanya Zarâchn.

“Nah, itu yang sedang aku pikirkan. Kalian coba Serang dia sebisanya sementara aku mencari bantuan,” kata Ulotra, lalu ia menyingkir ke tempat yang lebih aman. “Sekarang, siapa yang bisa aku panggil ya?” gumamnya. Rupanya ia hendak memanggil roh alam. “Léviathân? Tapi dia roh air, bisa nggak ya ngelawan tanah? Ífrith mungkin bisa. Shíva cuma mau sama Xath, kayaknya dia nggak mau aku panggil. Hadès? Mana mungkin aku bisa panggil? Siapa lagi ya...” Ia berusaha keras mengingat para roh alam yang pernah membantu mereka selama ini, namun pikirannya buntu. “Ya sudah lah, aku panggil saja mereka berdua. LÉVIATHÂN, ÍFRITH, KE SINI DONG! SAMA PHŌËNIX KALAU BISA!”

“Ada ap...,” Léviathân dan Ífrith muncul bersamaan, dan dengan segera Ífrith tersiram air Léviathân, sementara naga laut itu sendiri terkena api Ífrith. “SEGAJA IH!” omel mereka berdua, dan langsung keduanya terdiam lalu tertawa. “Ini dipanggil di saat serius malah cekikikan sendiri...,” gerutu Ulotra.

“Iya, iya, ada apa sih? Aku lagi makan malam. Eh, di sini kok siang ya?” tanya Léviathân.

“Di tempatku masih pagi kok,” kata Ífrith. “Aku baru aja selesai makan pagi.”

“Dasar, kalian ini, kerjanya makan melulu, makanya tu perut ndut amat ih!” cemooh Ulotra. “Malas amat sih!”

“Habis, ga ada kerjaan!” seru mereka berdua. “Kasih kerjaan dong!”

“Na, makanya aku manggil kalian ke sini. Lihat raksasa itu?” Ulotra menunjuk ke arah Vkarax yang masih ingin unjuk kekuatan dengan diam saja sekalipun Zarâchn dan yang lain menyerang. “Bantu dong!”

“Dia orang apa?” tanya mereka berdua.

“Éar,” jawab Ulotra singkat. “Mestinya manggil Thûrnâth, tapi aku kan belum pernah memanggilnya. Cuman Quéssha yang pernah.” Ia langsung teringat Quéssha. “Iya ya, coba ada dia...”

“Coba seadanya dulu dah! Kan lagi buru-buru,” saran Ífrith. “Ntar, kalau sudah selesai, baru panggil Thûrnâth, trus ujian.”

“Panggil dong,” rayu Ulotra.

“Enak aja!” kata Léviathân. “Aku dulu kan udah pernah manggilin Shíva! Lagian, sarangnya ada di langit jauh di atas sana, aku ga sampai.”

“Ya udah, seadanya,” gumam Ulotra. “Ada rencana ga? Aku malah bingung nyatuin Wâr ama Fir buat ngelawan Éar...”

“Gampang!” seru mereka berdua. “Batu paling nggak tahan panas dan dingin kan? Jadi...”

“Aku kembali!” teriak Ulotra dari kejauhan. Saat itu, Zarâchn dan yang lain sudah kehabisan tenaga, dan Vkarax mulai menyerang dengan sihir-sihir anehnya. “Aku bawa Léviathân dan Ífrith!” Ketiga anak buah Zarâchn kembali tercengang melihat kedua roh alam itu, terutama Stâsh dan Munân karena mereka baru pertama kali ini melihat roh alam. “Ada orang Hír dan Frör ga di sini?” tanya Léviathân. “Paling nggak, Fir dan Wâr atau Ir?”

“Aku Ir,” jawab salah seorang sambil maju. “Aku Fir,” jawab seorang lagi dan ikut maju.

“Yang Ir, naik ke Léviathân. Yang Fir, naik ke Ífrith,” kata Ulotra. “Kita akan mendukung dengan mantra Ær dari sini. Ikuti saja apa yang mereka berdua katakan.” Kedua orang itu pun menurut, dan dengan segera Léviathân dan Ífrith terbang mendekat Vkarax dari jarak yang aman. “Rencananya gimana sih?” tanya Zarâchn.

“Lihat saja apa yang mereka lakukan,” jawab Ulotra santai. “Dari aba-abaku, nanti kita akan merapal Mythic i Törnado.” Apa sih rencana mereka sebenarnya?

“Kau punya mantra Frözz level A tidak?” tanya Léviathân.

“Punya,” jawab orang itu.

“Oke, jadi nanti begini. Aku dan Ífrith akan bergantian merapal mantra. Tugasmu nanti hanya membekukan air yang aku keluarkan. Bisa kan?”

“Aku rasa bisa, cuma MP-ku tinggal sedikit.”

“Nggak masalah.” Dengan tenaganya Léviathân mengembalikan seluruh MP orang itu¹⁴. “Nanti tunggu aba-abaku ya.”

Sementara itu...

“Punya mantra Magma atau yang lebih tinggi?” tanya Ífrith.

“Magma-Ínf punya kok,” jawab orang itu.

“Sip. Nanti bantu aku merapal Magma-Ínf ya. Nanti rencananya begini. Aku dan Léviathân akan bergantian merapal mantra. Tugasmu membantu aku menciptakan panas yang sangat tinggi. Bisa kan?”

“Kalau cuma Magma-Ínf sih bisa, tapi aku khawatir MP-ku nggak cukup. Tadi kebanyakan merapal mantra dari jauh sih, tenagaku terkuras habis.”

“Sini aku tambah lagi.” Walaupun dari jauh kelihatannya orang itu dibakar, namun sebenarnya Ífrith memberikan tenaga pada orang itu. “Nanti tunggu aba-aba dariku dan Léviathân ya. Kelihatannya kita yang mulai duluan kok.”

“Ífrith, kau sudah siap?” teriak Léviathân dari kejauhan.

“Siap!” balasnya. “Baru kali ini kita bekerja sama, dan aku sangat tak sabar! Ayo mulai!”

Mereka berdua pun terbang mendekat Vkarax. Dari jarak yang aman, mereka memulai serangan. Kelompok Ífrith memulai dulu dengan merapal mantra Magma-Ínf untuk beberapa saat. Sese kali Vkarax membalas dengan mantra Éar-nya maupun mantra-mantra lain, namun tentu saja Ífrith dan Léviathân mampu menghindar. Tiba-tiba saja Ífrith berteriak, “SEKARANG!”

“Giliran kita,” kata Ulotra dari kejauhan. “Ayo!” Mereka berlima segera berlari mendekati Vkarax, namun saat itu hitungan pertama habis. Terdengar suara jeritan, sehingga secara refleks mereka menoleh ke arah lapangan. Munân terkesiap melihat siapa korban pertama: temannya sejak kecil! Gadis itu pun tewas seketika dengan batu tajam tertancap di tubuhnya. Melihat itu, Munân sangat marah. “BERANI-BERANINYA KAUBUNUH KAWANKU! AKU TAKKAN PERNAH MENGAMPUNIMU!!” teriaknya. “Sabar,” bujuk Ulotra. “Simpan tenagamu, karena kita akan berulang kali menyerangnya. Sekarang! MYTHIC I TÖRNADO!”

Rupanya kemarahan Munân sudah tidak bisa dibendung, karena tornado yang ia bentuk paling besar di antara yang lain. Saat digabungkan, terjadilah pusaran angin yang amat besar sehingga bahkan Léviathân dan Ífrith harus menyingkir sedikit. Magma yang bertebaran di sekitar Vkarax kini pun ikut terbang ke angkasa, dan saat tornado itu memakan Vkarax, ia sedikit kesakitan. “Léviathân, SEKARANG!” teriak Ífrith memberi komando.

Kelompok Léviathân pun memulai tugasnya. Air yang dikeluarkan Léviathân dibekukan anak buah Zarâchn, dan kini ikut berputar bersama tornado lain yang disiapkan Ulotra dan Zarâchn. Sementara itu, Stâsh, Munân, dan satu orang lagi dengan amat tiba-tiba menghentikan tornado yang menyelimuti Vkarax. Terlihat uap panas sedikit terlihat dari sekujur tubuh Vkarax yang sedikit

¹⁴ Sesama elemen, walaupun belum menguasai mantra penyembuh semacam Cura dan lainnya, dapat memberikan bantuan penyembuhan pada sesamanya.

meleleh, dan ia tampak amat tidak senang. Namun, sebelum ia sempat menyerang, tornado yang berisikan es membeku segera menyelimutinya kembali, dengan cepat mengubah suhu tubuhnya. Ia menjerit kesakitan dan berusaha melawan dengan mengacaukan gravitasi di sekitarnya, namun karena pandangannya terhalang, mantranya meleset dan kini justru membawanya tinggi ke udara bersama tornado itu. Kesempatan ini dimanfaatkan Ífrith untuk merapal beberapa panah api tepat di bawah Vkarax. Begitu Vkarax jatuh, panah-panah api itu menghunjam tubuhnya, menembus dan membakar tubuhnya. Dengan aba-aba dari Ífrith, Léviathân menyiramnya dengan air dan anak buah Zarâchn membekukannya. Terjadi serangan dari dua arah: Ífrith membakar Vkarax dari bawah sementara Léviathân menyiramnya dengan air dari atas. Yang lain menahannya dengan pusaran angin agar Vkarax tetap berada di udara. Perlahan mereka semua melihat tubuh Vkarax retak. Retakan itu menjalar dengan cepat, sehingga mereka menduga Vkarax akan pecah dan meledak. Kenyataannya...

“AAARRGH! KALIAN TAK MUNGKIN MENGALAHKAN AKU!!! AKU TAK TERKALAHKAN!!! KYRAGA, QURASH, BERIKAN KEKUATAN KALIAN PADAKU!!!” teriak Vkarax dalam kesakitannya itu.

“MEREKA BERDUA SUDAH MATI!” teriak Ulotra. “KAU TAK DAPAT MEMINTA BANTUAN MEREKA!! DAN SEKARANG, KAU JUGA AKAN MENYUSUL MEREKA!!”

“Benarkah begitu?” kata Vkarax dengan suara pelan, namun Ulotra bisa menangkap hawa jahat di dalam ucapannya itu. “Kalau memang aku harus mati, KALIAN JUGA HARUS IKUT MATI BERSAMAKU!! XHAZQUN ERKAZ KART PØPØRAX!!!”

Hanya Ulotra yang cepat tanggap, karena tiba-tiba ia merasakan hawa jahat yang sangat kuat dalam mantra Vkarax yang terakhir. “AWAS! CEPAT MENJAUH!!!” peringatnya pada yang lain.

Terlambat. Tubuh Vkarax tiba-tiba saja dipenuhi cahaya terang, dan seluruh tubuhnya bergetar. Begitu hebatnya kekuatan itu, sehingga tanah pun bergetar, angin pun bertiup kencang, rerumputan tercabut dari tanah, bebatuan melayang terbang ke angkasa. Terjadilah gempa bumi yang semakin lama semakin menguat. Léviathân dan Ífrith sesegera mungkin membawa mereka semua menjauh, namun tampaknya mereka kurang cepat. Dengan dahsyatnya, tubuh Vkarax meledak; pecahannya terlempar ke segala arah dalam bentuk bebatuan tajam, diikuti tekanan dahsyat yang memaksa mereka terlempar sampai keluar keluar Barnûth. Sepertinya Vkarax bunuh diri dengan membuat dirinya menjadi bom, karena ledakan itu meluluhlantakkan bangunan balai kota dan merusak nyaris seluruh bangunan di kota itu. Seluruh penduduk kota Barnûth pun sempat tersentak melihat ledakan itu dan secara refleks berlindung dengan tiarap di tanah.

“Ulotra? Kau tidak apa-apa?” terdengar sebuah suara memanggilnya. “Ulotra? Kau baik-baik saja?”

“Ungghh...,” erang Ulotra pelan. Ia kemudian membuka matanya perlahan. Léviathân memandangnya dengan khawatir. “Ah, untung saja kau masih hidup. Tak kukira kau sekuat itu menahan tubuhku waktu jatuh tadi...”

“APA???!” Ulotra langsung melompat berdiri. “KAU JATUH DI ATASKU???!! Pantas aja berat! Dasar!”

“Iya, iya, sori deh,” Léviathân meminta maaf. “Mana yang lain?” tanya Ulotra.

“Mereka baik-baik saja, walau juga terguncang,” jawab Ífrith yang baru saja kembali dari tembok perbatasan untuk mengambil Zarâchn yang terpental dan menabrak tembok sampai jebol. Stâsh dan Munân malah terlempar ke luar perbatasan. Dua anak buah Zarâchn selamat dengan berpegangan erat-erat pada Léviathân dan Ífrith, walaupun akhirnya bulu-bulu Ífrith banyak yang tercabut. Satunya lagi jatuh di ruangan makan penjaga perbatasan dan mendarat tepat di atas kualii besar yang berisi anggur! Saat petugas perbatasan menolongnya, ia sudah lebih dahulu mabuk karena kebanyakan menenggak anggur—cepat amat mabuknya!

“Bagaimana kira-kira keadaan kota ya?” gumam Ulotra saat semuanya kembali berkumpul di luar Barnûth. “Ledakan tadi benar-benar hebat. Rasanya seluruh kota bakal hancur deh.”

Benar saja. Saat mereka kembali masuk ke kota, keadaannya cukup menyedihkan. Karena rata-rata bangunan terbuat dari kayu, semuanya rusak parah: api menyala di sana-sini dan seluruh penduduk kota berusaha memadamkannya; kayu, batu-batu, dan banyak lagi berserakan di seluruh kota. “Butuh waktu lama beres-beresnya nih,” komentar Ulotra.

Selama sepuluh hari berikutnya Ulotra dan kawan-kawannya masih tinggal di Barnûth untuk membantu memulihkan isi kota. Dari hasil pertarungan, mereka mendapatkan tiga puluh juta EXP. Stâsh dan Munân langsung melejit ke level 47 dan 45. Pertarungan sengit kota itu cukup banyak memakan korban, termasuk ayah Munân dan teman kecilnya, dan adik serta kakak Stâsh (pertarungan melawan Vkarax memakan 200 hitungan [yang berarti 400 detik]; Vkarax melakukan kecurangan dengan tidak mengatakan bahwa korban akan bertambah satu tiap hitungan habis: itu sebabnya berikutnya ada 2 gadis yang menjadi korban). Semua orang yang tewas dikuburkan di belakang kota. Bantuan juga datang dari kota terdekat Taryu yang mampu melihat ledakan di kota Barnûth.

Hari kesebelas pun tiba. Dalam sekejap, kota Barnûth sudah pulih kembali, walaupun belum sepenuhnya. Ulotra pun merasa sudah saatnya kembali ke Zion untuk berkumpul dengan siapa saja yang sudah kembali ke sana. “Sudah tidak apa-apa kan?” tanyanya pada si walikota. “Kami sudah terlalu lama di sini, sudah saatnya kembali.”

“Tidak apa-apa, justru kami yang merasa berhutang pada kalian,” kata si walikota ramah. “Seandainya kalian tidak datang, entah jadi apa kota ini.”

“Tapi kita juga harus berterima kasih pada Stâsh dan Munân. Berkat mereka juga kan kota ini selamat?” ujar Ulotra. Seluruh penduduk kota setuju dan bertepuk tangan atas mereka berdua, membuat mereka tersipu malu.

Setelah suasana kembali tenang, Ulotra melanjutkan, “Nah, semoga tidak ada lagi serangan dari Xhazqun, paling tidak, tidak di kota ini lagi. Kalian semua harus bersatu. Tunjukkan kalau kita lebih baik dari mereka, dan bahwa kita sudah pernah menang sekali melawan mereka! Tunjukkan bahwa kita adalah kerajaan terkuat di benua ini, dan tak ada yang bisa seenaknya masuk dan mengobrak-abrik kerajaan kita!!” Ucapannya diikuti sorak sorai dari seluruh penduduk kota Barnûth.

“Jadi, kalian akan pulang?” tanya Stāsh.

“Kami tidak akan pulang lagi,” jawab Ulotra. “Kami sudah terlibat terlalu jauh, dan tak ada waktu lagi untuk pulang. Kami akan terus ke sana sampai seluruh urusan ini selesai. Baru setelahnya kami bisa pulang dengan tenang.”

“Pernyataan kalian seperti kalian akan mati saja,” ujar Munân muram. Ia baru saja kembali dari makam ayah dan kawannya. “Jangan berkata seperti itu, nanti terjadi beneran.”

“Seandainya kami mati pun, kalau itu demi dunia ini, tak apa lah,” kata Ulotra. “Aku tak bisa diam saja di rumah dan menunggu sampai ada yang menyelesaikan semuanya. Kalau aku bisa melakukannya, kenapa tidak?”

“Apa kalian akan masuk ke Xhazqun?” tanya Stāsh tiba-tiba.

“Kalau perlu, tapi rasanya sih bakal sulit masuk ke sana, kecuali kalau kami sudah benar-benar sangat kuat,” jawab Ulotra tak yakin. “Kenapa tiba-tiba kau tanyakan hal itu?”

“Aku cuma ingin menghukum mereka yang menyebabkan ini semua,” kata Stāsh dingin sambil menunduk, kelihatannya ada sedikit rasa sedih dan marah pada perkataannya. “Terkutuk mereka semua yang telah menjual jiwanya pada setan. Terkutuklah mereka semua yang telah membunuh penduduk kota ini, termasuk adik dan kakakku. Terkutuk mereka semua...”

“Apa... adik dan kakakmu terbunuh?” Ulotra hendak berkata, namun yang keluar hanya suara lirih yang nyaris tak terdengar. “Aku turut bersedih mendengarnya,” kata Zarâchn pelan.

“Ayah dan temanku juga jadi korban,” sambung Munân. “Dan yang lain...”

“Biarkan aku ikut dengan kalian,” ujar Stāsh tiba-tiba. “Aku juga mau berperan serta melawan mereka. Supaya kawan-kawan kita yang sudah pergi bisa hidup dengan tenang di alam sana.”

“Apa? Kau benar-benar yakin?” ujar Munân tak percaya.

“Aku tak tahu, namun sejak aku bersama mereka, aku sudah merasa kalau aku harus ikut pergi,” jawab Stāsh sambil menatap Munân. “Aku merasa ada yang lain dari mereka. Kekuatan mereka untuk melawan takdir... benar-benar kuat... Aku ingin juga berani melawan takdirku, supaya kelak aku tidak kecewa akan apa yang aku pilih. Aku akan mencari keberanian itu, maka aku harus pergi.”

“Kalau begitu, aku juga ikut!” seru Munân.

“Jangan. Aku akan pergi sendiri,” kata Stāsh mantap. “Biarkan aku pergi sendiri.”

“Tapi...”

“Kau harus tetap di sini. Jagakan orang tuaku, dan terutama jagakan kota ini. Kota ini harus tetap ada saat aku pulang nanti. Kalau tidak, aku takkan pernah memaafkanmu.”

“Tapi...”

“Teruskan usaha kita. Masih banyak orang yang membutuhkan jasa bina raga kita. Masih banyak yang bisa kaulakukan di sini, dan aku lihat kau punya potensi besar di bidang itu. Sedangkan aku, aku akan mencari sesuatu yang baru di luar sana. Aku akan berkemas-kemas dan pamit sekarang. Tunggu ya...” Ia segera berlari ke rumahnya sementara Ulotra dan yang lain hanya bisa bengong melihatnya. Kira-kira lima belas menit kemudian ia keluar, diikuti ayah dan ibunya yang seakan mencegah satu-satunya anak yang masih hidup setelah tragedi itu. “Relakan aku pergi,” kata Stāsh pelan; walaupun jaraknya cukup jauh, Ulotra bisa menangkap kurang lebih apa yang ia katakan. “Aku harus mencari sesuatu di luar sana. Aku akan kembali. Aku pasti akan kembali.” Lalu, tanpa lebih banyak berkata-kata, ia langsung menghampiri Ulotra dengan membawa tas ransel yang cukup besar dan padat di punggungnya. “Ayo berangkat,” katanya berusaha seriang mungkin.

“Baiklah, sudah tidak ada lagi yang ketinggalan?” tanya Ulotra pada yang lain.

“Semuanya sudah dibawa kok.”

“Oke kalau begitu, kita berangkat!” seru Ulotra. Stāsh menjabat tangan Munân dan berkata terakhir kalinya, “Aku akan kembali nanti. Sampai aku kembali, kau harus tetap hidup.” Munân tidak menjawab, namun ia menganggukkan kepala. Setelahnya, Stāsh melambaikan tangan pada kedua orang tuanya dan beranjak pergi.

Selesailah sudah tugas Ulotra di kota Barnûth. Seluruh penduduk kota mengiring mereka sampai keluar kota Barnûth. Ditambah Stāsh, mereka berjalan keluar perbatasan sampai kira-kira lima puluh kilometer jauhnya, barulah mereka memanggil pesawat kembali. Mereka pun kembali ke Midgarag, ibukota Zion, dan berharap kawan-kawan mereka sudah ada di sana.

[Chapter 26: Curse of the Chosen One?](#)

[Chapter 27: The Big Frontier](#)

Chapter 28: Fight! Fire Fighter!

[Chapter 29: Nothing Really Matters?](#)

[Chapter 30: A True Hero](#)

[Chapter 31: Wind of Darkness](#)

[Chapter 32: Reunited!](#)

[Kembali ke daftar isi.](#)